

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU
DAN REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
PADA SISWA SMK FARMASI NASIONAL SURAKARTA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Program
Pendidikan Strata I Psikologi



Oleh:

Ullum Intivade

G0107093

Pembimbing:

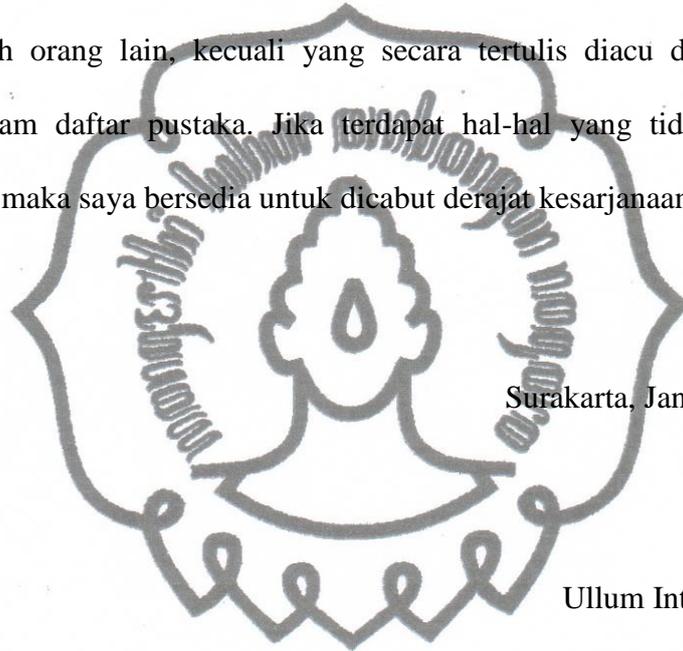
1. Drs. Munawir Yusuf, M.Psi.
2. Arista Adi Nugroho, S.Psi., M.M.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut derajat kesarjanaan saya.



Surakarta, Januari 2012

Ullum Intivade

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal dengan Judul : Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta

Nama Peneliti : Ullum Intivade
NIM : G0107093
Tahun : 2012

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Pembimbing dan Penguji Skripsi Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Januari 2012

Ketua Sidang



Drs. Munawir Yusuf, M.Psi.
NIP. 195505011981031003

Sekretaris Sidang



Arista Adi Nugroho, S.Psi., M.M.
NIP. 198007022005011001

Koordinator Skripsi



Rin Widya Agustin, M.Psi.
NIP. 197608172005012002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri
dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta**

Ullum Intivade, G0107093, Tahun 2012

Telah diuji dan disahkan oleh Pembimbing dan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari : Senin

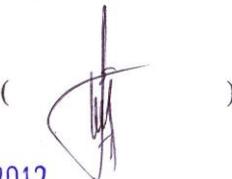
Tanggal : 30 Januari 2012

1. Ketua Sidang
Drs. Munawir Yusuf, M.Psi.
NIP. 195505011981031003
2. Sekretaris Sidang
Arista Adi Nugroho, S.Psi., M.M.
NIP. 198007022005011001
3. Anggota Sidang I
Dra. Sri Wiyanti, M.Si
NIP. 195208141984032001
4. Anggota Sidang II
Tri Rejeki Andayani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197401091998022001

()

()

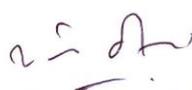
()

()

Surakarta, 13 FEB 2012



Koordinator Skripsi

()
Rin Widya Agustin, M.Psi.
NIP. 197608172005012002

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain

(H.R. Muslim)

Sesungguhnya setelah kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah engkau berharap

(Al Insyiraah ayat 6-8)

Berikan sebanyak mungkin waktu untuk memperbaiki diri sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk mengkritik orang lain (Thomas Jefferson)

Saya melakukan yang terbaik yang saya tahu, saya melakukan yang sangat baik yang saya bisa, saya bermaksud melakukan yang terbaik sampai pada akhirnya (Abaham Lincoln)

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini didedikasikan kepada:

Abie dan Ibu atas cinta kasih dalam doa, bimbingan, dan kesabaran tiada henti yang tidak ternilai dengan materi karena keluarga tidak dapat dibangun hanya dengan sisa-sisa

cinta

Dek Sony dan Dek Salsa atas dukungan dalam keceriaan dan doa

Seluruh guru dan dosen yang memberikan ilmu dan nasihat dengan penuh kasih

Almamaterku tercinta.

Aku takkan bisa menjadi seperti sekarang ini tanpa kehadiran dan

kasih sayang mereka

commit to user

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur pada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Penulis menyadari terdapat kekurangan dan hambatan yang dihadapi sehingga tanpa dorongan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin Adnan, dr., Sp PD-KR-FINASIM selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Hardjono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, masukan, serta dukungan yang berarti kepada penulis.
3. Bapak Drs. Munawir Yusuf, M. Psi., selaku pembimbing I dengan kesabaran yang memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan yang bermanfaat bagi kelancaran penulisan skripsi.
4. Bapak Arista Adi Nugroho, S.Psi., M.M. selaku pembimbing II dengan kesabaran yang memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan yang bermanfaat bagi kelancaran penulisan skripsi.

commit to user

5. Ibu Dra. Sri Wiyanti, M.Si. selaku penguji I yang telah memberikan saran yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Tri Rejeki Andayani, S.Psi., M.Si. selaku penguji II atas saran yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Rin Widya Agustin, M.Psi. selaku Koordinator Skripsi yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta atas segala ilmu yang sangat berharga selama penulis menempuh studi.
9. Staf tata usaha (Mas Dimas dan Mas Rian), staf perpustakaan (Mbak Ana), dan seluruh pegawai (Bu Jan, Pak & Bu No, Mas Aan, dll.) di Program Studi Psikologi atas segala dukungan dan bantuannya selama ini.
10. Bapak Joko Kristianto, S.F., Apt selaku kepala SMK Farmasi Nasional Surakarta atas pemberian ijin penelitian, informasi, dan waktu sehingga penelitian penulis dapat berjalan dengan lancar.
11. Para guru, staf tata usaha, dan pegawai SMK Farmasi Nasional Surakarta atas bantuan yang diberikan selama penelitian dilaksanakan sehingga dapat berjalan lancar.
12. Keluarga kecilku “LT” (Risa Suryanti, Berlian Sari Oktavia, dan Puspita Dian Aryati) atas segala canda, tawa, haru, semangat, dan beragam kisah perjalanan yang telah kita lalui bersama. Kalian keluargaku selama di Solo, membuat ku merasa tak pernah sendiri.

13. Mas Alvian Pribadi atas perhatian, kesabaran, dukungan, masukan, dan semangat yang diberikan. Semoga kita akan mendapatkan yang terbaik jika kita memberikan yang terbaik dengan senantiasa bersabar dan bersyukur.
14. Shelly Anggriana, Habibah Nugraheni Lestari, Anggishita Pranatasukma, Tutut Rahmawati, Sandy Bagus Sudrajat, Mas Gendig Kurniawan, Mas Fahma AlFikri, Mas Prehaten, dan Mas Hidayat Burhanuddin, atas kebersamaan serta semangat yang telah saya terima selama ini.
15. Rarat, Ipeh, Nike, Mila, Busrini, Aan, Septi, Dewi, Rifa, Nisong, Shandy, dan seluruh psiko zero-zero seven, kakak tingkat 2004, 2005, dan 2006, serta adik tingkat 2008, 2009, dan 2010 atas bantuan, semangat, dan dukungannya selama ini secara langsung maupun tidak langsung. Kalian semua membuat masa-masa kuliah diisi dengan beraneka ragam cerita untuk nanti.
16. Semua Pengurus Himapsi Ceria, Himapsi Semesta, dan Himapsi Lentera, atas kebersamaan yang akan selalu tersimpan dihati dan pengalaman yang siap untuk dibagi.
17. Pelatih dan anggota Teater "Id" (Mas Djarot, Mas Wildan, MbK Diah, MbK Anggrek, Icim, Rosma, Elva, Mutia, Inez, dll) yang telah berbagi pengalaman dan keceriaan selama bergabung dalam "Id".

Penulis berharap semoga segala kebaikan dan bantuan Bapak/ Ibu/ Saudara mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Surakarta, Januari 2012

Penulis

commit to user

ABSTRAK**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU
DAN REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
SMK FARMASI NASIONAL SURAKARTA****Ullum Intivade****Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Hasil prestasi dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan manifestasi dari motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri siswa. Pencapaian tersebut dimungkinkan berasal dari adanya sinergisitas antara guru dengan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang berkompoten melakukan usaha pengembangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa pun berperan dalam melakukan regulasi diri terhadap berbagai aktivitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta; 2) Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta; 3) Hubungan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang berjumlah 10 kelas yang terdiri dari 399 orang. Populasi tersebut didapatkan sampel yang berjumlah 4 kelas yang berjumlah 149. *Sampling* menggunakan *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi dengan koefisien validitas sebesar 0,303-0,658 dan Reliabilitas Alpha 0,929; Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dengan koefisien validitas 0,303-0,735 dan Reliabilitas Alpha 0,949; Skala Regulasi Diri dengan koefisien validitas 0,339-0,673 dan Reliabilitas Alpha 0,932. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,776 ($p=0,000$; $p<0,05$) dan F hitung $110,853 > F$ Tabel 3,05805. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Secara parsial menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,014 dengan ($p=0,870$; $p>0,05$); dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,722 dengan ($p=0,000$; $p<0,05$).

Kata Kunci: kompetensi guru, regulasi diri, motivasi berprestasi

ABSTRACT**RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT PERCEPTIONS OF TEACHER COMPETENCE AND SELF REGULATION TOWARD NEED OF ACHIEVEMENT OF THE STUDENTS OF SMK FARMASI NASIONAL SURAKARTA****Ullum Intivade****Sebelas Maret University, Medical Faculty, Psychology Department**

Achievements in the process of teaching and learning activities are a manifestation of achievement motivation of students. The achievement was made possible comes from the synergy between teachers and students. Teachers as educators who are competent to do the restoration effort to improve student learning outcomes. Students also play a role in conducting self-regulation of various educational activities. The purpose of this research is to find out: 1) Correlation between student perceptions of teacher competence and self regulation toward need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional; 2) Correlation between student perceptions of teacher competence and need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional; 3) Correlation between self regulation and need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional.

The population of this research is 10 classes consisting of 399 students of SMK Farmasi Nasional Surakarta. The sample use consisted 4 classes consisting of 149 students. Technique of sampling used in this research is cluster random sampling. Data collection instrument used in this research are Need of Achievement Scale with validity coefficient 0.303-0.658 and alpha reliability 0.929; Student Perceptions of Teacher Competence Scale with validity coefficient 0.303-0.735 and alpha reliability 0.949; Self Regulation Scale with validity coefficient 0.339-0.673 and alpha reliability 0.932. Multiple linear regressions are used to analyze data.

Two predictors regression analysis resulted multiple correlation coefficient (R) 0.776 ($p=0.000$; $p<0.05$) and $F_{count} 110.853 > F_{table} 3.05805$. The result indicates significant correlation between student perceptions of teacher competence and self regulation toward need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional Surakarta. Partially it indicates not significant correlation between student perceptions of teacher competence and need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional Surakarta with correlation coefficient (r) 0.014 ($p=0.870$; $p>0.05$); and significant positive correlation between self regulation and need of achievement of the students of SMK Farmasi Nasional Surakarta with correlation coefficient (r) 0.722 ($p=0.000$; $p<0.05$).

Keywords: teacher competence, self regulation, need of achievement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : Landasan Teori	13
A. Motivasi Berprestasi	13

commit to user

1. Pengertian Motivasi Berprestasi	13
2. Ciri-ciri Individu yang Mempunyai Motivasi Berprestasi	14
3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	22
B. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	24
1. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	24
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	30
4. Aspek-aspek Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru.....	35
C. Regulasi Diri	42
1. Pengertian Regulasi Diri	42
2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Regulasi Diri	44
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri.....	46
4. Aspek-aspek dalam Regulasi Diri.....	49
D. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi	56
E. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi	60
F. Hubungan Regulasi diri dengan Motivasi Berprestasi	62
G. Kerangka Berpikir.....	64
H. Hipotesis	65
BAB III : METODE PENELITIAN.....	66

commit to user

A.	Identifikasi Variabel Penelitian	66
1.	Variabel Kriteriaum	66
2.	Variabel Prediktor	66
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	66
1.	Motivasi Berprestasi.....	66
2.	Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	67
3.	Regulasi Diri	68
C.	Populasi, Sampel, dan Sampling.....	69
1.	Populasi	69
2.	Sampel.....	69
3.	Sampling	70
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
1.	Sumber Data.....	70
2.	Metode Pengumpulan Data.....	72
E.	Validitas dan Reliabilitas Skala Pengukuran	78
1.	Uji Validitas Skala Penelitian	78
2.	Uji Reliabilitas Skala Penelitian.....	79
F.	Metode Analisis Data.....	79
1.	Uji Asumsi Dasar	80
2.	Uji Asumsi Klasik.....	81
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		83
A.	Persiapan Penelitian.....	83
1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	83

2. Persiapan Penelitian	86
B. Pelaksanaan Penelitian.....	91
1. Penentuan Sampel Penelitian	91
2. Pengumpulan Data Untuk Uji Coba.....	92
3. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala	93
4. Penyusunan Alat Ukur Untuk Penelitian	100
5. Pengumpulan Data Untuk Penelitian	103
6. Pelaksanaan Skoring	104
C. Analisis Data.....	105
1. Uji Asumsi Dasar	105
2. Uji Asumsi Klasik	108
3. Uji Hipotesis.....	110
4. Analisis Deskriptif	115
5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	119
6. Analisis Tambahan.....	120
D. Pembahasan	126
1. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi	126
2. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi.....	129
3. Hubungan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi	131
4. Analisis Deskriptif	133
5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	135

commit to user

6. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian	137
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Persepsi Menurut Ivancevich, dkk (2005) 29



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Masukan (<i>input</i>) yang menentukan mutu pendidikan.....	6
Tabel 2. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2008/2009	9
Tabel 3. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2009/2010.....	10
Tabel 4. Proses Regulasi Diri.....	48
Tabel 5. Jumlah Populasi (Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta)	69
Tabel 6. Penilaian Pernyataan <i>Favourable</i> dan <i>Unfavourable</i>	73
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi.....	74
Tabel 8. <i>Blue Print</i> Skala Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru.....	76
Tabel 9. <i>Blue Print</i> Skala Regulasi Diri.....	77
Tabel 10. <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	88
Tabel 11. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>)	89
Tabel 12. <i>Blue Print</i> Skala Regulasi Diri Sebelum Uji Coba (<i>Try Out</i>)	90
Tabel 13. Jumlah Siswa Untuk Penelitian.....	91

commit to user

Tabel 14. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>)	96
Tabel 15. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>)	98
Tabel 16. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Regulasi Diri Setelah Uji Coba (<i>Try Out</i>)	100
Tabel 17. Distribusi Skala Motivasi Berprestasi Untuk Penelitian.....	101
Tabel 18. Distribusi Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Untuk Penelitian.....	102
Tabel 19. Distribusi Skala Regulasi Diri Untuk Penelitian.....	103
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas.....	106
Tabel 21. Hasil Uji Linearitas Persepsi Siswa terhadap Kompetensi dengan Motivasi Berprestasi Guru.....	107
Tabel 22. Hasil Uji Linearitas Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi.....	107
Tabel 23. Hasil Uji Multikolinearitas.....	108
Tabel 24. Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_2	109
Tabel 25. Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_1	109
Tabel 26. Hasil Uji Autokorelasi.....	110
Tabel 27. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R)	111

commit to user

Tabel 28. Koefisien Korelasi Ganda.....	112
Tabel 29. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (uji F)	112
Tabel 30. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r)	113
Tabel 31. Korelasi Parsial Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi.....	113
Tabel 32. Korelasi Parsial Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi.....	114
Tabel 33. Deskripsi Data Empirik.....	115
Tabel 34. Deskripsi Data Penelitian.....	115
Tabel 35. Kriteria Kategori Skala Motivasi Berprestasi dan Distribusi Skor Sampel.....	116
Tabel 36. Kriteria Kategori Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Distribusi Skor Sampel.....	117
Tabel 37. Kriteria Kategori Skala Regulasi Diri dan Distribusi Skor Sampel.....	118
Tabel 38. Deskripsi Sampel Berdasarkan Usia.....	120
Tabel 39. Deskripsi Sampel Berdasarkan Domisili.....	123

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan
Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi
Nasional Surakarta..... 64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba

Lampiran B. Distribusi Nilai Uji Coba Skala

Lampiran C. Validitas dan Reliabilitas Skala

Lampiran D. Skala Penelitian

Lampiran E. Distribusi Nilai Skala Penelitian

Lampiran F. Analisis Data

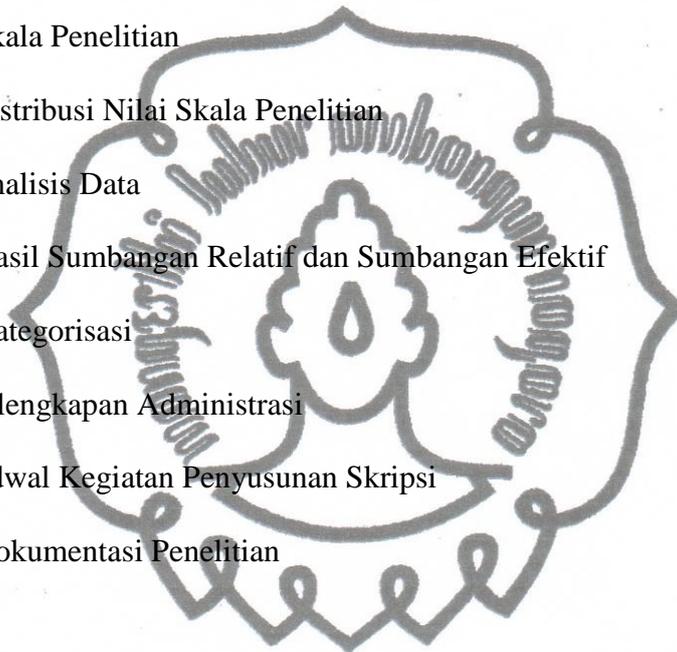
Lampiran G. Hasil Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Lampiran H. Kategorisasi

Lampiran I. Kelengkapan Administrasi

Lampiran J. Jadwal Kegiatan Penyusunan Skripsi

Lampiran K. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah semakin berusaha memperbaiki mutu pendidikan nasional melalui berbagai upaya, diantaranya memperbaiki sistem pendidikan, sarana-prasarana penunjang proses kegiatan pembelajaran, dan kompetensi guru sebagai sumber daya manusia yang berperan aktif dalam pendidikan. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan serta kurikulum (Widoyoko, 2007). Beragam sistem pendidikan pun diterapkan melalui perbaikan kurikulum mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang telah ada sebelumnya akan diperbaiki pada pelaksanaan kurikulum terbaru sebagai bentuk evaluasi sistem pendidikan yang disesuaikan dengan beragam tuntutan sosial mengenai kesiapan dunia pendidikan menghadapi era globalisasi. Perbaikan sarana-prasarana pun dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar meskipun pada beberapa sekolah masih terdapat kekurangan karena terkendala masalah anggaran dana yang belum mencukupi.

Sektor pendidikan mulai diperhatikan secara serius oleh pemerintah maupun masyarakat, satu diantaranya ditandai dengan ditetapkannya dalam UUD 1945 (amandemen) maupun dalam UU Sisdiknas No 2 Tahun 2004. Sistem

commit to user

penyelenggaraan pendidikan, *input*, isi, dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan masyarakat. Pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat perlu memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu tinggi (Noor, 2008). Sinergisitas antarberbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mulai dari siswa, guru, pegawai sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat akan memudahkan lahirnya pendidikan yang bermutu sehingga dapat bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri (Susanti, 2009). Tuntutan dari perkembangan zaman menginginkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan “media” untuk mencetak bibit-bibit sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan profesional. Mencetak generasi penerus yang berkualitas itu adalah salah satu keberhasilan sekolah sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi pada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pertanyaan utama yang dihadapi oleh banyak negara adalah kapan dan bagaimana membuat transisi dari subyek yang memiliki relevansi kejuruan yang luas (bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis) untuk program yang akan mempersiapkan individu untuk pekerjaan tertentu atau kelompok pekerjaan (Madhu, 1998). Salah satu kebijakan yang terus dikembangkan oleh pemerintah pada saat ini sebagai salah satu usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Program peningkatan jumlah SMK hingga saat ini terus digalakkan. Pembangunan SMK akan terus dilakukan hingga tahun 2015 sehingga mencapai rasio perbandingan 67 persen SMK dan 33 persen SMA (Apranadyanti, 2010). Pemerintah menginginkan perubahan paradigma masyarakat mengenai Sekolah Menengah Atas yang lebih baik daripada Sekolah Menengah Kejuruan sehingga mengarahkan anak-anaknya masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan menjadi lebih besar (Sumeks, dalam Apranadyanti, 2010). Pemerintah pun memunculkan slogan: SMK “BISA” untuk mendukung tujuan perubahan paradigma tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan menekankan pada lulusan yang siap terjun ke lapangan pekerjaan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Lulusan SMK mempunyai peluang kerja yang sangat jelas setelah para siswa tersebut lulus. Selain itu, apabila siswa lulusan SMK ingin memperdalam ilmu dan keterampilannya bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan dan keahliannya, sehingga keterampilan yang siswa miliki akan semakin meningkat (Sumeks dalam Apranadyanti, 2010). Lulusan SMK memiliki

kesempatan yang terbuka untuk memilih melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke lapangan pekerjaan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

Permasalahan yang dialami oleh siswa SMK yang telah dibekali beberapa pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang diminati masing-masing siswa yaitu kurangnya motivasi dalam mencapai prestasi. Seperti yang dikemukakan Triana (dalam Apranadyanti, 2010) yaitu kenyataan di lapangan ditengarai bahwa selama ini para tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi. Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*-nya, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya (Walgito, 2004). Hasil penelitian McClelland (1987) mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi sejak tahun 1940-an menunjukkan bahwa jatuh banggunya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi.

Menurut Wade dan Tavris (2007), kebutuhan berprestasi adalah motif yang dipelajari; sasarannya ialah mencapai suatu standar keberhasilan dan keunggulan pribadi di suatu bidang tertentu. Menurut McClelland (1987), kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* yang disingkat menjadi *n-Ach*) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang *commit to user*

lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Terdapat kepuasan batin jika seseorang berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna (Sobur, 2003). Apabila siswa memiliki *n-Ach* yang tinggi, ia akan menggunakan standar dari dalam diri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugasnya dengan sempurna tanpa menunggu adanya *reward* yang berasal dari luar diri individu tersebut. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk melakukan pekerjaan atau tugas tersebut dengan optimal.

Dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan serta untuk mencapai prestasi, contohnya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibanding dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru (Mahmud, 2010). Apabila dalam kegiatan belajar-mengajar, ada seseorang siswa, tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, misalnya tidak senang, sakit, lapar, atau problem pribadi. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar (Sardiman, 2001), dalam hal ini khususnya adalah kebutuhan berprestasi.

Perubahan energi untuk melakukan usaha untuk berprestasi tersebut tidak hanya memandang dari pihak siswa saja, tetapi juga mencakup pada kompetensi guru sebagai sumber daya manusia yang berperan aktif dalam proses

pembelajaran yang berinteraksi secara langsung dengan subjek pendidikan yaitu siswa. Guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan siswa sebagai tunas-tunas bangsa yang unggul untuk menghadapi era globalisasi. Guru sebagai orangtua di sekolah diharapkan dapat mendidik siswa sebagai insan yang mandiri dan cerdas mulai dari intelektual hingga spritual. Studi yang dilakukan Heyneman dkk (dalam Widoyoko, 2007) pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Lengkapnya hasil studi itu adalah seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa)

Negara	<i>Input</i> yang Menentukan Mutu Pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa)			
	Kontribusi Guru	Manajemen	Waktu Belajar	Sarana Fisik
16 Negara Berkembang	34%	22%	18%	26%
13 Negara Industri	36%	23%	22%	19%

Sumber: Dedi, dalam Widoyoko (2007)

Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Menurut Yamin (2006), guru profesional disamping berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. UU Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 4 menyebutkan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional kemudian Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 (ayat 3) juga menyebutkan agen

pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kualitas proses pembelajaran pun ditentukan oleh salah satu faktor yaitu kompetensi guru yang akan mempengaruhi kualitas peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dari motivasi berprestasi siswa tersebut. Menurut Mulyasa (2008), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah (menyeluruh) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh kompetensi guru yang baik karena guru merupakan pelaksana utama dalam pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dimungkinkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

Dorongan untuk berprestasi tercapai jika siswa dapat mengatur dirinya. Hasil belajar yang optimal dan suatu prestasi pun dapat diraih sebagai perwujudan dari kemampuan siswa untuk mengatur diri. Siswa memerlukan sebuah kemampuan untuk mengorganisasi dirinya sehingga diperoleh pencapaian hasil yang optimal dan memuaskan. Untuk memperoleh hasil yang terbaik, maka siswa sebaiknya bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Semua proses tersebut membutuhkan pengaturan diri yang baik pada siswa, atau dapat

disebut regulasi diri siswa. Menurut Atkinson, dkk (1983), pengaturan diri adalah suatu perilaku tertentu yang menimbulkan akibat eksternal, tetapi juga menimbulkan reaksi evaluasi diri. Orang menentukan standar tingkah laku atau penampilannya sendiri, dan menanggapi perilaku dengan cara berpuas diri atau kritik diri, tergantung pada kaitan perilaku tersebut dengan standar diri sendiri.

Regulasi diri dibutuhkan bagi siswa SMK karena siswa tak hanya harus menguasai kurikulum yang berisi mata pelajaran teori, tetapi juga harus menguasai kurikulum SMK yang berisi tentang praktik sesuai dengan jurusan masing-masing peminatan siswa. Padatnya jadwal dan beragamnya tuntutan yang harus dikuasai oleh siswa SMK menyebabkan siswa harus mampu memiliki regulasi diri yang baik dalam memperoleh prestasi yang maksimal (Apranadyanti, 2010). Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengetahui dan memahami perilaku yang dapat diterima oleh orangtua dan lingkungannya sehingga ia dapat menargetkan tujuan yang akan dicapai. Regulasi diri tersebut membantu siswa untuk mengatur, merencanakan, dan mengarahkan dirinya melalui proses untuk mencapai prestasi yang maksimal. Perolehan prestasi yang maksimal dan bernilai positif akan membantu meningkatkan citra SMK sebagai suatu sekolah yang mampu mencetak siswanya siap terjun ke dunia kerja dengan bekal keterampilan sesuai jurusan disertai prestasi akademik yang baik.

Prestasi yang diperoleh siswa tersebut merupakan salah satu wujud motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Crandal dalam Haditono (1979) membedakan prestasi dalam beberapa bidang, yaitu prestasi intelektual, prestasi fisik, kreativitas artistik, dan prestasi mekanik. Prestasi intelektual atau akademik

tersebut salah satunya dapat dilihat dari perolehan nilai UN (Ujian Nasional) terutama perolehan nilai UN yang diperoleh SMK Farmasi Nasional Surakarta. SMK Farmasi Nasional Surakarta dalam dua tahun berturut-turut berhasil menduduki peringkat I se-SMK Kota Surakarta yaitu tahun pelajaran 2008/2009 dan tahun pelajaran 2009/2010. SMK Farmasi Nasional Surakarta dapat mempertahankan prestasi tersebut karena usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak guru dan siswa. Berikut data sekolah SMK berdasarkan jumlah nilai UN se-Kota Surakarta selama dua tahun pelajaran yang termasuk dalam peringkat lima besar dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2008/2009

No.	Nama Sekolah	Mata Ujian				Rata-rata	Rank
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Proyek		
1	SMK Farmasi Nasional Surakarta	8,09	7,46	8,46	9,23	8,31	1
2	SMK Negeri 3 Surakarta	7,78	7,23	8,61	9,47	8,27	2
3	SMK Katolik Mikael Surakarta	7,87	7,91	8,00	9,21	8,25	3
4	SMK Kasatriyan Surakarta	7,22	7,83	8,41	9,37	8,21	4
5	SMK Negeri 2 Surakarta	8,05	7,64	8,82	8,27	8,20	5

Sumber: Dikpora, 2011

Tabel 3
Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama Sekolah	Mata Ujian					Total	Rank
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Teori	Proyek		
1	SMK Farmasi Nasional Surakarta	7,75	6,96	8,68	8,63	8,90	40,92	1
2	SMK Kasatriyan Surakarta	6,27	8,41	8,23	8,20	9,05	40,16	2
3	SMK Analisis Kesehatan Nasional	7,87	6,90	8,18	7,99	8,66	39,60	3
4	SMK Katolik Mikael Surakarta	7,69	7,67	7,37	7,02	9,07	38,82	4
5	SMK Negeri 6 Surakarta	7,58	6,86	8,10	7,24	9,00	38,78	5

Sumber: Dikpora, 2011

Tabel tersebut menggambarkan pencapaian nilai UN yang dapat dijadikan sebagai patokan dasar mengenai hasil prestasi dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan manifestasi dari motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri siswa. Pencapaian tersebut dimungkinkan berasal dari adanya sinergisitas antara guru dengan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten melakukan usaha pengembangan untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa pun berperan dalam melakukan regulasi diri terhadap berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan sehingga perolehan nilai UN sebagai salah satu wujud motivasi berprestasi dapat memperoleh hasil optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi, khususnya berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri pada siswa SMK, terutama SMK Farmasi Nasional Surakarta yang berhasil meraih peringkat pertama se-SMK

Surakarta sehingga dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain. Untuk itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri Dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

2. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
3. Mengetahui hubungan antara regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah mengenai pentingnya motivasi berprestasi untuk mencapai hasil yang optimal ditinjau dari persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai peran guru dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menata program pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang profesional.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh McClelland (1987) disebut "*n-Ach*" yang merupakan singkatan dari "kebutuhan untuk berprestasi" menganggap *n-Ach* sebagai "virus mental". Kebutuhan untuk berprestasi, menurut McClelland (dalam Sobur, 2003) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Menurut Ghufron dan Risnawita (2010), kebutuhan untuk berprestasi adalah keinginan manusia untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan. Robbins dan Coulter (2007) mendefinisikan *need for achievement* sebagai dorongan untuk unggul, untuk berprestasi menurut serangkaian standar, untuk berusaha keras supaya berhasil.

Djaali (2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. *Need for achievement* seperti yang dipaparkan oleh As'ad (1995) merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur *commit to user*

berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang yang berhubungan erat dengan pekerjaan, dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) menurut Davis dan Newstrom (1989) adalah dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Atkinson dan Feather (dalam Wen Lee, 2010) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kombinasi dari dua variabel kepribadian: kecenderungan untuk mendekati sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk meningkatkan kemampuan setinggi mungkin dan mengatasi segala hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan/prestasi sebagai suatu standar keunggulan.

2. Ciri-ciri Individu yang Mempunyai Motivasi Berprestasi

Dipaparkan oleh McClelland (dalam Yamin, 2006) kebutuhan berprestasi menjadikan seseorang untuk menetapkan target yang penuh tantangan, individu harus bekerja keras untuk mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki. Orang-orang yang memiliki motivasi prestasi tinggi cenderung memilih tugas yang memiliki kesulitan menengah. Sebaliknya, orang dengan motivasi berprestasi rendah cenderung untuk menghindari kegagalan. Akibatnya, individu mencari tugas-

commit to user

tugas yang mudah, yang dipastikan untuk menghindari kegagalan, atau mencari tugas yang sangat sulit sehingga bagi yang gagal tidak memiliki implikasi negatif, karena hampir setiap orang akan gagal. Orang dengan rasa takut kegagalan yang tinggi akan menjauh dari tugas kesulitan menengah, karena individu tersebut mungkin gagal ketika orang lain telah berhasil (Atkinson dkk., dalam Feldman, 1999). Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan berprestasinya (Walgito, 2004).

Menurut McClelland (1987) mengenai konsep *n-Ach* adalah orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kepuasan batin yang muncul jika individu berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder.

Seorang dengan *need for achievement* yang besar menurut Siagian (2004) adalah orang yang berusaha berbuat sesuatu lebih baik dibandingkan dengan orang-orang lain; berusaha menemukan situasi sehingga orang tersebut dapat menunjukkan keunggulannya; menyenangkan pekerjaan yang kemungkinan berhasilnya besar; tidak senang pada tugas yang terlalu berat atau terlalu ringan; terdapat dorongan yang kuat dalam dirinya untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain.

Munandar (2008) menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Individu tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil yang lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Individu bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan hasil sebelumnya. Individu mencari kesempatan-kesempatan untuk memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang memiliki tanggung jawab pribadi, menyukai memperoleh umpan balik, dan memilih tugas pekerjaannya yang memiliki risiko sedang (*moderate*). Individu tersebut bukan pemain judi (*gambler*) yang tidak suka berhasil secara kebetulan.

Orang-orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan menurut Handoko (1986), yaitu:

- a. Menyukai pengambilan risiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan; menyukai suatu tantangan; dan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai.
- b. Mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi risiko yang sudah diperhitungkan.
- c. Mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang sesuatu yang telah dikerjakannya.

- d. Mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan-kemampuan organisasional.

Menurut Djaali (2011), individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan yang memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain. Ini berarti bahwa individu ingin berbuat lebih baik daripada orang lain atau lebih baik daripada yang telah dilakukan sebelumnya.
- e. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, individu akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Weiner (dalam Haditono, 1979) menjelaskan mengenai daftar empat karakter yang membedakan antara individu bermotivasi prestasi tinggi dan rendah. Individu bermotivasi prestasi tinggi lebih mungkin untuk (1) memulai kegiatan prestasi, (2) memiliki keteguhan lebih ketika menghadapi kegagalan, (3) bekerja dengan intensitas yang lebih besar, dan (4) memilih tugas yang

lebih sulit daripada individu yang bermotivasi prestasi menengah dan rendah. Menurut Weiner (dalam Haditono, 1979) ada empat yang sesuai penalaran atribusi untuk empat karakteristik yang disebutkan di atas.

a. Kehendak melakukan tugas.

Individu bermotivasi prestasi tinggi menganggap keberhasilan berasal dari kemampuan tinggi dan usaha. Faktor-faktor pribadi internal memberi individu kebanggaan lebih setelah sukses memenuhi suatu tugas. Perasaan kebanggaan dan kebahagiaan meningkatkan kemungkinan memulai kegiatan prestasi yang lain.

b. Kegigihan dalam berperilaku.

Atribusi kausal individu bermotivasi prestasi tinggi menganggap kegagalan berasal dari kurangnya usaha. Karena usaha merupakan faktor tidak stabil dan terkendali oleh kehendak, orang-orang berprestasi tinggi cenderung termotivasi untuk bekerja keras setelah gagal dalam mencapai kesuksesan masa depan. Individu tersebut terus berjuang untuk tujuan yang sebelumnya tidak tercapai. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap kegagalan pencapaian berasal dari kemampuan yang buruk. Kemampuan adalah faktor yang stabil dan tidak dapat ditingkatkan di bawah kontrol kehendak. Oleh karena itu dirinya dianggap diikuti oleh kegagalan secara terus-menerus.

c. Intensitas kinerja

Individu dari motivasi berprestasi tinggi melihat hubungan antara usaha dan hasil, yang berarti bahwa individu melihat kerja keras mengarah ke keberhasilan dan kurangnya upaya mengarah pada kegagalan.

d. Pemilihan risiko

Individu yang kurang termotivasi ingin memilih tugas tetapi yang terlalu mudah atau sangat sulit. Individu yang memiliki motivasi prestasi rendah merasa "lebih aman" dalam situasi seperti itu daripada ketika mengerjakan tugas dengan kesulitan moderat.

Menurut Uno (2008) sifat-sifat orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

- a. Menyukai keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi
- b. Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan risikonya
- c. Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerjanya.

Haditono (1979) memaparkan karakteristik orang bermotivasi tinggi sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan langsung dan orientasi ke depan serta kegigihan dalam berjuang.
- b. Individu yang sangat termotivasi berprestasi memandang waktu bergerak cepat dan terencana. Individu tersebut menempatkan nilai tinggi pada waktu dan kuatir ketika kehilangan atau membuang-buang waktu.

- c. Orang yang sangat termotivasi untuk berprestasi bekerja dalam waktu lebih lama dan lebih sering sehingga menolak untuk beristirahat, meskipun menghadapi kegagalan dan kesulitan. Orang bermotivasi prestasi tinggi dan sukses cenderung untuk mengejar tujuan yang lebih secara terus-menerus.
- d. Individu termotivasi berprestasi tinggi lebih memilih prestasi yang baik dalam melaksanakan tugas daripada kontak sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah tekun, menetapkan target yang penuh tantangan tetapi realistis dengan tingkat kesulitan sedang, memiliki kepuasan karena hasil pekerjaannya dianggap sangat baik, berusaha berbuat lebih baik daripada orang lain, bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kegagalan dirinya, lebih mengejar prestasi daripada imbalan, bergairah melakukan sesuatu yang lebih baik dan efektif dibandingkan sebelumnya, tidak suka berhasil secara kebetulan, menginginkan umpan balik terhadap hasil yang telah dikerjakan, memiliki keterampilan dalam perencanaan jangka panjang, memiliki kemampuan organisasional, optimis dalam mengerjakan setiap yang dihadapinya, mampu menanggukkan pemuasan keinginan demi masa depan, memandang waktu sangat berharga, serta lebih memilih memiliki prestasi yang baik dalam melaksanakan tugas daripada kontak sosial yang baik.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Ausubel seperti dikutip oleh Howe dalam Djaali (2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *an ego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* maksudnya keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self-esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

McClelland (1987) menjelaskan aspek-aspek dalam motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi
- b. Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan
- c. Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta
- d. Pengambilan risiko

Aspek dari motivasi berprestasi Heckhausen (dalam Haditono, 1979) digunakan sebagai dasar dalam pembangunan pengukuran motivasi berprestasi.

Aspek-aspek itu adalah:

- a. Orientasi sukses dan percaya diri
- b. Tujuan diarahkan dan sikap berorientasi masa depan
- c. Preferensi kesulitan moderat
- d. Tidak suka membuang-buang waktu

e. Ketekunan

f. Motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada motivasi afiliasi

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, maka motivasi berprestasi dalam penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) dan Heckhausen (dalam Haditono, 1979) yang telah dimodifikasi yaitu menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, pengambilan risiko, dan percaya diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Nolker dan Schoenfeldt (1988) mengemukakan mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah proses yang saling memperkuat antara kegiatan belajar serta keberhasilannya berlangsung cukup lama secara lancar, maka orang yang bersangkutan akan memperoleh struktur motivasi belajar dan prestasi yang kukuh. Heckhausen (dalam Haditono, 1979) mengatakan bahwa sikap individu terhadap kehidupan dan lingkungannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Menurut McClelland (1987) beberapa kondisi yang menyebabkan tingkat *n-Ach* berubah yaitu:

a. Nilai Keagamaan

Sifat keagamaan menekankan kesempurnaan dalam tingkah laku dan perlunya orang-orang berusaha keras untuk memahami arti hubungan antara

Tuhan dengan manusia sehingga mendorong untuk memiliki *n-Ach* yang tinggi.

b. Keluarga

Keluarga mendorong *n-Ach* yang tinggi pada diri anak-anak.

Keluarga menetapkan aspirasi yang tinggi bagi anak-anak.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Djaali (2011) bahwa:

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intrinsik ini terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor ekstrinsik ini terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki.

Hardjito (1997) menjelaskan motivasi tidak hanya timbul karena pengaruh luar atau orang lain, tetapi juga dapat timbul karena dorongan dari dalam diri manusia sendiri. Selanjutnya Syaodih (2009) mengatakan motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. McClelland (dalam As'ad, 1982) berpendapat bahwa orang-orang yang bermotif

prestasi akan lebih mungkin berkembang dalam keluarga yang terdiri dari orang tua memiliki harapan-harapan yang berbeda pada anak-anak daripada orang tua-orang tua yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi nilai keagamaan, tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor eksternal meliputi keluarga, faktor situasional, norma kelompok, resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki.

B. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

1. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003). Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1986).

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan respon yang *intergrated* dalam diri individu (Walgito, 2004). Proses pengorganisasian dan menafsirkan data indrawi sesuai dengan hasil pengalaman sebelumnya disebut persepsi menurut Crow, *et al.* (1973). Menurut Atkinson, dkk (1983), persepsi adalah proses saat diri mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Persepsi mengacu pada cara ketika individu menafsirkan atau memahami pesan sistem sensorik yang telah diproses (Dworetzky, 1988). Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi (Sarwono, 2009). Robbins (1996), persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses ketika individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensoriknya dalam rangka untuk memberi arti pada lingkungannya. Ivancevich, dkk (2005) menerangkan persepsi sebagai proses kognitif ketika seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Persepsi disebutkan oleh Thoha (2009) pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Menurut Schiffman (1976), persepsi dapat dikatakan sebagai proses psikologis mengenai keterlibatan pengalaman masa lalu, atau memori dan penilaian. Rakhmat (1994) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Wexley dan Yukl (1988) menyebutkan bahwa persepsi merupakan munculnya rangsangan kesadaran (*sensory stimuli*) yang ada pada suatu peristiwa, bagian ini diinterpretasikan sesuai dengan harapan, nilai-nilai, serta keyakinan-keyakinannya. Weiner (dalam Good dan Brophy, 1977) melakukan penelitian yang menggambarkan bahwa persepsi kognitif merupakan hal yang nyata dan mempengaruhi perilaku. Persepsi menurut Gibson, dkk (1991) adalah penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan/ penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Walgito (2004) menyatakan bahwa objek persepsi manusia disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan objek non-manusia disebut *non-social perception* atau *things perception*. Objek persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek manusia atau *person perception*, yaitu persepsi terhadap kompetensi guru.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik suatu definisi mengenai persepsi yaitu proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan.

b. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (McLeoa, dalam Syah, 2005). Kompetensi menurut Asmani (2009) merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi

tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Secara singkat menurut Suparlan (2008) bahwa kompetensi guru dapat diartikan sebagai kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Istilah kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Menurut Mulyasa (2008), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah (menyeluruh) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Permadi dan Arifin (2010), mengartikan kompetensi guru sebagai perangkat perilaku afektif yang berhubungan dengan usaha mengeksplorasi dan menginvestigasi, melakukan analisis, memikirkan dan memberikan perhatian, serta melakukan apersepsi untuk mengarahkan guru menemukan dan mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (dalam Syah, 2005) ialah kemampuan seorang

guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diambil suatu definisi mengenai kompetensi guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

c. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Persepsi siswa akan menentukan sikapnya. Siswa yang mempunyai persepsi positif akan mempunyai sikap yang positif juga. Ketika siswa mempersepsikan kompetensi gurunya secara positif, maka sikap yang positif terhadap guru itu pun terbentuk (Irawan, 2010). Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kompetensi guru, berarti menilai secara positif, baik kognisi maupun afeksinya, terhadap kompetensi gurunya, yang meliputi bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Situasi tersebut dapat membuat siswa nyaman berada dalam lingkungan kegiatan belajar sehingga memotivasi dirinya untuk berprestasi (Ayuningtyas, 2009).

Persepsi yaitu proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan.

Kompetensi guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

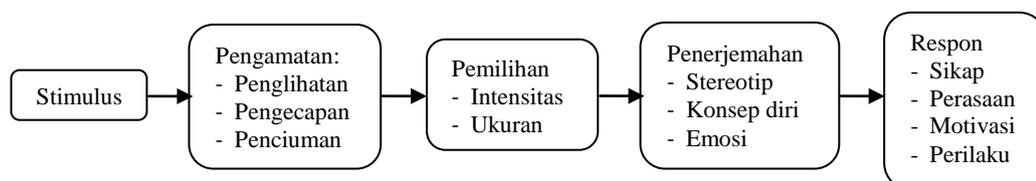
Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai seperangkat

pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Thoha (2009), ada beberapa subproses dalam persepsi sebagai bukti bahwa persepsi merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Subproses pertama ialah stimulus atau situasi yang hadir. Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau suatu stimulus yang berupa penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh. Subproses selanjutnya adalah registrasi dan interpretasi. Registrasi berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh kemudian mendaftarkan semua informasi yang terdengar atau terlihat. Informasi tersebut kemudian diinterpretasi. Subproses yang terakhir adalah umpan balik (*feedback*) yang dapat berupa respon verbal dan non-verbal.

Ivancevich, dkk (2005) mengatakan bahwa pada proses persepsi, individu berusaha merasionalisasikan stimulus lingkungan dengan pengamatan, pemilihan, dan penerjemahan yang menghasilkan respon berupa sikap, perasaan, motivasi, dan perilaku.



Gambar 1.
Proses Persepsi Menurut Ivancevich, dkk (2005)

Proses persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Donnelly, dkk, 1994).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui mengenai proses terjadinya persepsi yaitu stimulus diterima oleh individu, kemudian didaftar semua informasi untuk diinterpretasi yang menghasilkan respon berupa tanggapan perilaku, perasaan, dan sikap.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat menghasilkan persepsi siswa terhadap guru dan sebaliknya. Persepsi yang terjadi dapat dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sarwono (2009) sebagai berikut:

- a. Perhatian. Perhatian menurut Walgito (2004) adalah pemusatan/konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu/sekumpulan objek.
- b. Set (*mental set*) adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi sesuatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.
- c. Kebutuhan. Terdapat kebutuhan sesaat/ yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

d. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku di masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Norma memiliki dampak terhadap perilaku (Rimal dan Real, 2003). Perilaku tersebut merupakan respon dari persepsi dalam diri individu.

e. Tipe kepribadian.

Profil individu sebagai sebuah kepribadian berhubungan dialektis dengan persepsi yang mempengaruhi terhadap sesuatu yang dirasakan individu dalam suatu situasi (Rummel, 1976).

f. Gangguan kejiwaan. Halusinasi dan delusi merupakan kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa.

Kebenaran persepsi tergantung dari banyak faktor seperti yang dikemukakan oleh Crow, *et al* (1973) yaitu sebagai berikut:

- a. keadaan fisik atau sensitivitas dari organ-organ indera
- b. proses yang integratif sehingga terdapat kecukupan untuk interpretasi
- c. tingkat stimulasi yang diterima dari unsur-unsur situasi
- d. pelatihan sebelumnya dan pengalaman
- e. rincian ketika berada dalam saat tertentu
- f. energi yang dikeluarkan dalam konsentrasi
- g. perasaan suka dan tidak suka yang menyertai pengalaman

Robbins (1996), banyak faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Individu

Ketika seorang individu melihat target dan berupaya untuk menafsirkan yang telah dilihat individu tersebut, penafsiran sangat dipengaruhi oleh

karakteristik pribadi individu. Memuaskan kebutuhan atau motif yang merangsang individu dapat memberikan pengaruh kuat pada persepsi. Fokus perhatian tampaknya dipengaruhi oleh kepentingan diri. Karena kepentingan pribadi antar-individu sangat berbeda, sehingga yang dipersepsikan satu orang dalam suatu situasi bisa berbeda dari apa yang orang lainnya lihat. Objek atau peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya lebih terlihat berdasarkan pengalaman di masa lalu. Harapan dapat membuat distorsi pada persepsi karena individu hanya akan melihat apa yang individu tersebut harapkan untuk melihat.

b. Target/ objek persepsi

Karakteristik pada target yang sedang diamati dapat mempengaruhi hal yang dipersepsikan misalnya kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.

c. Situasi

Konteks tempat individu melihat benda-benda atau peristiwa dapat mempengaruhi persepsi, seperti lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional. Persepsi secara signifikan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang individu buat tentang keadaan internal objek tersebut.

Mar'at (1984), persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, dan cakrawala pengetahuannya. Menurut Leavitt (1986), persepsi ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan individu, tingkat selektivitas dari diri seseorang, perhatian, dan kepribadian. Menurut Ivancevich, dkk (2005) persepsi muncul dipengaruhi beragam faktor yaitu:

commit to user

- a. Kebutuhan dan keinginan. Orang mempersepsikan stimulus yang memuaskan kebutuhan diri sendiri. Seseorang memiliki kecenderungan melihat yang ingin dirinya lihat sehingga pandangan seseorang dapat mengalami distorsi.
- b. Terdapat perhatian selektif dan terbagi.
Perhatian terbagi ialah merujuk pada fakta orang memberikan prioritas pada beberapa pesan dan membiarkan beberapa pesan lainnya menunggu. Perhatian terbagi adalah ketika seseorang harus membagi usaha mentalnya di antara beberapa tugas sekaligus (tugas berganda atau *multi tasking*).
- c. Terdapat pemberian stereotip. Stereotip sering didasarkan pada informasi yang sedikit atau tidak akurat. Diperlukan perubahan atau penambahan informasi yang akan meningkatkan keakuratan.
- d. *Similar to me*. Menggunakan diri sendiri sebagai patokan dalam menilai orang lain sehingga melihat keserupaan dalam penampilan, latar belakang, dan minat.
- e. Efek halo. Efek halo muncul ketika seseorang mengizinkan satu karakteristik/ faktor penting untuk membiaskan pandangan, kesan/ evaluasinya.
- f. Faktor situasional. Terdapat tekanan waktu, sikap, dan faktor situasional lain akan mempengaruhi ketepatan persepsi.

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut pemaparan Luthans (1998) dapat dilihat dari:

- a. Perhatian. Terdapat perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan persepsi.
- b. Proses belajar (*learning*). Belajar dari suatu pengalaman.
- c. Motivasi. Motivasi akan merangsang perhatian dan minat seseorang dalam melakukan persepsi.
- d. Kepribadian. Sekelompok orang yang mempunyai kepribadian lain akan mempunyai persepsi yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Gibson, dkk (1991) sebagai berikut:

- a. Terdapat stereotip. Stereotip yaitu perangkat keyakinan, tentang karakteristik orang dari suatu kelompok yang disamaratakan terhadap semua anggota kelompok itu.
- b. Terdapat persepsi yang selektif. Seseorang cenderung memilih informasi yang mendukung pandangannya dan cenderung mengabaikan informasi/petunjuk yang dapat membuat merasa tidak senang.
- c. Terdapat ciri khas diri sendiri. Orang cenderung memakai dirinya sendiri sebagai ukuran dalam berpersepsi terhadap orang lain. Riset menunjukkan bahwa (1) dengan mengenal diri sendiri, maka akan lebih mudah melihat orang lain secara teliti, (2) ciri khas diri sendiri mempengaruhi ciri khas yang dikenali pada diri orang lain, dan (3) orang yang menerima dirinya sendiri lebih mungkin untuk melihat segi-segi yang baik dari orang lain.
- d. Terdapat faktor situasi yaitu tekanan waktu, sikap, dan faktor situasi lainnya akan mempengaruhi ketelitian persepsi.

- e. Kebutuhan. Persepsi sangat dipengaruhi kebutuhan dan keinginan.
- f. Emosi. Keadaan emosi seseorang sangat mempengaruhi persepsi.

Menurut Thoha (2009) persepsi bergantung pada *learning*, motivasi, dan kepribadian. Davidoff (1987) menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang kompleks yang bergantung pada dunia sekitarnya dan individu yang mempersepsi itu sendiri berdasarkan kemampuannya untuk melihat secara konstruktif, fisiologi, dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap kompetensi guru yaitu perhatian, *mental set*, kebutuhan, sistem nilai yang dimiliki oleh siswa, kepribadian siswa, sehat mental dan jasmani, pengalaman selama berinteraksi dengan guru, harapan siswa mengenai guru, kedekatan siswa dengan guru, keadaan emosi siswa, asumsi-asumsi/ stereotip yang dibuat oleh siswa tentang keadaan internal guru, bekal pengetahuan mengenai kompetensi guru, *hallo effect*, dan faktor situasional.

4. Aspek-aspek Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru

Aspek persepsi terhadap kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggabungan dari aspek persepsi dan bentuk kompetensi guru. Aspek persepsi tersebut menurut Sobur (2003) mengemukakan terdapat tiga aspek dalam persepsi berdasarkan proses terjadinya persepsi, yaitu :

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek yang dipersepsi. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek yang dipersepsi tersebut.

b. Aspek afektif

Aspek afektif yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki individu yang bersangkutan.

c. Aspek konatif

Aspek konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikannya.

Walgito (2004) menyebutkan ada tiga aspek persepsi berdasarkan kemampuan jiwa, yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan.

b. Komponen konatif

Komponen konatif adalah kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan.

c. Komponen emosi

Komponen emosi adalah kemampuan manusia yang berhubungan dengan perasaan.

Schiffman (1976) menyebutkan bahwa persepsi individu tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (proses kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi).

Selanjutnya menurut Crow dan Crow (1984), kompetensi guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan.
- b. Sehat mental dan rohani.
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya.
- d. Memahami hakikat dan perkembangan manusia.
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip mengajar.
- f. Kepekaan dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis.
- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus-menerus dilakukan.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011), penguasaan seperangkat kompetensi meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan. Kompetensi keterampilan proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses

pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling. Kompetensi penguasaan pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi yang dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.

Menurut Rusman (2009), standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Menurut Glasser (dalam Rusman, 2009), berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai. Kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional

Usman (2009) menjelaskan jenis-jenis kompetensi guru, antara lain: 1) Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan

pengajaran; 2) Kompetensi profesional antara lain: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/ silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) evaluasi hasil belajar; 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil, 3) dewasa, 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: 1) berkomunikasi lisan dan tulisan; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orangtua/ wali peserta didik; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

- d. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: 1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; 3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; 4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; 5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas diperoleh aspek-aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aspek-aspek persepsi dan bentuk-bentuk kompetensi guru. Aspek-aspek persepsi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Schiffman (1976) yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek konatif kurang sesuai dalam penelitian ini. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa menurut Sobur (2003) aspek konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikannya. Siswa sebagai sampel dalam penelitian mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, tidak dituntut untuk siap bertindak laku yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikan, yaitu kompetensi guru. Siswa diminta untuk memperlihatkan ingatan mengenai informasi dan perasaan yang berkaitan dengan kompetensi guru.

Aspek-aspek kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berikut tapi dibatasi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, dan profesional. Penjelasan mengenai kompetensi guru semakin dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru berupa indikator-indikator pada masing-masing kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh guru. Beberapa indikator tersebut diantaranya yaitu menjunjung tinggi kode etik profesi guru sebagai indikator pada kompetensi kepribadian guru; pada kompetensi sosial memiliki indikator (1) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (2) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Indikator kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tersebut memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk dipersepsikan oleh siswa. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk fokus pada kompetensi paedagogis dan profesional.

Jadi, pada penelitian ini menggunakan aspek kognisi yang menyangkut penilaian tentang kompetensi guru meliputi kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik, sedangkan pada aspek afeksi, menyangkut perasaan individu terhadap kompetensi guru meliputi kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik.

C. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Menurut Atkinson, dkk. (1983), regulasi diri adalah suatu perilaku tertentu menimbulkan akibat eksternal, tetapi juga menimbulkan reaksi evaluasi diri. Orang menentukan standar tingkah laku atau penampilannya sendiri, dan menanggapi perilaku dengan cara berpuas diri atau kritik diri, tergantung pada bagaimana kaitan perilaku tersebut dengan standar diri sendiri. Regulasi diri menurut Baumeister dan Vohs (2004) mengacu pada pelaksanaan kontrol atas diri sendiri, khususnya yang berkaitan dengan membawa diri sejalan dengan standar pilihan. Regulasi diri adalah proses siswa menggunakan pikiran diri sendiri dan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran akademis. Diri siswa diatur dalam mengidentifikasi tujuan, mengadopsi, dan memelihara strategi siswa untuk mencapai tujuan (Eggen dan Kauchak, 1997).

Jika pikiran dan tindakan individu berada di bawah pengendalian diri sendiri, bukannya dikendalikan oleh orang-orang dan keadaan sekitarnya, maka itulah mengatur diri sendiri (Zimmerman dalam Ormrod, 2003). Sebuah perilaku tertentu yang menghasilkan hasil yang eksternal, tetapi juga menghasilkan reaksi evaluasi diri. Orang-orang menetapkan standar perilaku atau kinerja diri sendiri dan menanggapi perilaku diri dengan cara memuji atau mengkritik diri sendiri, tergantung pada cara perilaku berhubungan dengan standar individu tersebut (Hilgard, 1979) .

Regulasi diri menurut Woolfolk (2004) adalah proses mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan. Corno & Rohrkemper (dalam Good dan Brophy, 1977) menyebutkan regulasi diri sebagai *self-regulated learning* yang didefinisikan sebagai bentuk tertinggi dari keterlibatan kognitif yang dapat digunakan siswa untuk belajar di ruang kelas adalah suatu upaya sistematis yang diajukan oleh siswa untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna konten akademik dengan memperdalam dan memanipulasi jaringan ide asosiatif yang dimiliki siswa terkait dengan upaya memonitor kemajuan diri dalam melakukannya. *Self-regulatory learning* diartikan sebagai pembangkitan diri dan pemantauan diri dari pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Santrock, 2009).

Paris & Paris (2001) menyebutkan *self-regulated learning* (SRL), sebagai tiga kata menyiratkan, menekankan otonomi dan kontrol oleh individu yang memonitor, mengarahkan, dan mengatur tindakan menuju tujuan akuisisi informasi, memperluas keahlian, dan perbaikan diri. Zimmerman (2000) mengatakan bahwa *self-regulation* mengacu pada diri yang dihasilkan pikiran, perasaan, tindakan yang direncanakan dan siklus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi. *Self-regulated learning* adalah tindakan yang diprakarsai diri sendiri yang melibatkan penetapan tujuan dan mengatur satu upaya untuk mencapai tujuan, pemantauan diri (metakognisi), manajemen waktu, serta regulasi lingkungan fisik dan sosial (Zimmerman & Risemberg, dalam Chen, 2002).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik suatu definisi mengenai regulasi diri yaitu proses mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, emosi dalam upaya mencapai tujuan sesuai standar diri serta mengevaluasi hasilnya.

2. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (dalam Karyanta, dkk, 2009) ciri-ciri siswa yang memiliki regulasi diri dapat dilihat dari:

- a. Sudut proses metakognitif, siswa dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, instruksi diri, dan evaluasi diri pada berbagai tingkat selama proses penguasaan materi pelajaran.
- b. Sisi motivasional, siswa memandang diri sendiri sebagai individu yang memiliki cukup efikasi-diri, otonom, dan termotivasi secara intrinsik.
- c. Sisi perilaku, siswa dapat memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan sosial serta lingkungan fisik untuk mengoptimalkan penguasaan atas materi pelajaran.

Pembelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* akan menunjukkan karakteristik yaitu memiliki tujuan, bersifat strategis dan persisten dalam belajar (Purdi,dkk., dalam Darmayanti, 2008).

Ciri-ciri siswa yang memiliki regulasi (pengelolaan diri) menurut Hidayat dan Budiman (2009) ialah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
- b. Mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya.

commit to user

- c. Mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya.
- d. Mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan.
- e. Mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya.
- f. Memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengkoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak tercapai.
- g. Mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui cara untuk memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif.
- h. Mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri individu yang memiliki regulasi diri adalah mampu melakukan perencanaan, pengorganisasian, instruksi diri, evaluasi diri, memiliki cukup efikasi-diri, otonom, termotivasi secara intrinsik; dapat memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang kondusif; memiliki tujuan, bersifat strategis dan persisten dalam belajar; mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan; memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan; memahami kelebihan, kekurangan diri serta mengetahui cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Siswa belajar regulasi diri melalui pengalaman dan refleksi diri bukan karakteristik pribadi yang didasarkan genetik atau dibentuk sejak awal kehidupan (Pintrich, dalam Chen, 2002).

Tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal (Alwisol, 2008).

a. Faktor eksternal dalam regulasi diri

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama yaitu faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orangtua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki, dan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.

Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor internal dalam regulasi diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura (dalam Alwisol, 2008) mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal (Tabel 4):

- 1) Observasi diri (*self-observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Suatu hal yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- 2) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental process*): adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
- 3) Reaksi diri-afektif (*self-response*): akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgement* itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Tabel 4.

Proses Regulasi Diri

Faktor Eksternal	Faktor Internal		
	<i>Self-Observation</i>	<i>Judgemental Process</i>	<i>Self-Response</i>
Standar masyarakat		Standar Pribadi Sumber model Sumber penguat	
Penguatan	Dimensi Performansi	Pedoman Performansi	Reaksi evaluasi diri
	Kualita	Norma standar	Positif
	Keseringan	Perbandingan sosial	Negatif
	Kuantita	Perbandingan personal	
	Orisinalita	Perbandingan kolektif	Dampak terhadap <i>self</i>
	Kebenaran bukti	Menghargai Aktivitas	Dihadiahi
	Dampak penyimpangan etika	Sangat dihormati	Dihukum
		Netral	
		Direndahkan	Tanpa respon- <i>self</i>
		Atribusi Performansi	
	Lokus pribadi		
	Lokus eksternal		

Sumber: disadur dari Alwisol, 2008

Perkembangan regulasi diri dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya pemodelan dan *self-efficacy* (Bandura & Schunk, dalam Santrock, 2009). Sebuah analisis baru-baru ini dijelaskan empat model fase Zimmerman dan bagaimana pemodelan dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun keterampilan regulasi diri dan *self-efficacy* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis (Schunk & Zimmerman, dalam Santrock, 2009). Keterampilan *self-regulatory* terdapat keterlibatan model dalam merencanakan dan mengelola waktu secara efektif, memperhatikan dan mengkonsentrasikan pikiran, pengorganisasian dan pengkodean informasi secara strategis, membangun lingkungan kerja yang produktif, serta menggunakan sumber daya sosial. *commit to user* *Self-efficacy* juga dapat mempengaruhi

pilihan siswa terhadap tugas, usaha yang dikeluarkan, ketekunan, dan prestasi (Bandura & Schunk, dalam Santrock, 2009). Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan belajar diri sendiri, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, dalam memperoleh keterampilan atau melakukan tugas menjadi lebih mudah, bekerja lebih keras, kuat dalam menghadapi kesulitan, dan berusaha mencapai pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi belajar melalui pengalaman, refleksi diri, memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku, memberikan penguatan (*reinforcement*), dan pemodelan. Faktor internal meliputi *self-efficacy*, observasi diri (*self-observation*), proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental process*), dan reaksi diri-afektif (*self-response*).

4. Aspek-Aspek dalam Regulasi Diri

Regulasi diri menurut Eggen dan Kauchak (1997) memiliki empat aspek yaitu:

a. Penetapan tujuan

Penentuan tujuan adalah komponen penting dari regulasi diri. Tujuan tidak hanya menetapkan maksud untuk tindakan seseorang, tetapi juga menyediakan cara untuk mengukur kemajuan. Selain itu, tujuan yang menantang namun realistis dan tujuan yang ditetapkan oleh siswa sendiri sering lebih efektif daripada yang dikenakan oleh guru. Peran penting bagi

guru adalah untuk membantu siswa belajar cara menentukan sasaran yang tepat.

b. Observasi diri

Pengamatan diri dikombinasikan dengan tujuan yang tepat dapat mengubah perilaku siswa yang kadang-kadang terjadi secara dramatis. Setelah tujuan telah ditetapkan, *self-regulated learner* memonitor diri sendiri untuk menentukan kemajuan yang dibuat. Misalnya, siswa dapat membuat dan menyimpan grafik tentang setiap kali fokus selama satu jam mata pelajaran, berapa kali siswa tidak mengerjakan tugas, jumlah melontarkan jawaban dalam kelas, atau pada sisi positif, berapa kali siswa menggunakan keterampilan sosial yang diinginkan.

c. Asesmen diri

Secara historis sekolah telah menempatkan bahwa kinerja seseorang dinilai oleh orang lain. Walaupun guru memberikan umpan balik yang berharga dalam menilai kinerja siswa, guru tidak harus menjadi hakim tunggal, siswa dapat belajar untuk menilai karyanya sendiri. Sebagai contoh, siswa dapat menilai kualitas solusi diri sendiri untuk masalah dengan belajar untuk bertanya pada diri sendiri mengenai ketepatan jawaban dan membandingkan jawaban dengan perkiraan diri sendiri. Mengembangkan keterampilan asesmen diri membutuhkan waktu, dan siswa tidak secara otomatis menjadi baik. Cara terbaik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan ini adalah memastikan tujuan yang spesifik dan kuantitatif. Membantu siswa membuat penilaian diri yang valid

berdasarkan pengamatan diri yang akurat adalah salah satu tugas pembelajaran guru yang paling penting yang harus dihadapi.

d. Penguatan diri

Semua orang merasa nyaman ketika mencapai tujuan, dan sering merasa menyesal atau bahkan bersalah ketika tujuan tidak tercapai, dan berjanji untuk berbuat lebih baik di masa depan. Sebagai peserta didik yang mengatur diri sendiri, siswa belajar untuk memperkuat dan menghukum diri sendiri ketika dapat memenuhi atau gagal dalam mencapai tujuan diri sendiri. Sebuah bentuk yang kuat dari penguatan diri adalah rasa prestasi yang dapat dihasilkan dari pengaturan dan memenuhi tujuan yang menantang.

Lima aspek perilaku regulasi diri menurut Ormrod (2003) yaitu:

a. Menentukan tujuan dan standar diri (*self-determined goals and standards*)

Mengidentifikasi tujuan-tujuan tertentu untuk diri sendiri dan kemudian mengikutsertakan dalam jenis perilaku yang dapat membantu diri sendiri mencapai tujuan tersebut. Selain itu, menetapkan standar untuk perilaku diri sendiri, dengan kata lain, menentukan kriteria untuk mengevaluasi kinerja diri sendiri. Untuk beberapa hal, tujuan dan standar yang ditetapkan siswa sendiri merupakan hasil model setelah individu melihat dengan mengadopsi dari orang lain. Siswa lebih cenderung termotivasi untuk bekerja mencapai tujuan dan lebih mungkin untuk mencapainya ketika siswa telah menetapkan tujuan-tujuan yang berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain.

commit to user

b. Memantau diri (*self-monitoring*)

Siswa ketika mencapai tujuan yang penting, harus mengetahui bagian kinerja mana yang sudah baik dan bagian mana yang perlu perbaikan. Untuk memudahkan dalam memantau perilaku diri yaitu dengan menggunakan catatan dan rekaman. Penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa mengobservasi yang berfokus pada diri dan merekamnya dapat membawa perubahan (yang kadang-kadang terjadi signifikan) dalam perilaku siswa.

c. Memberikan instruksi pada diri (*self-instructions*)

Mengajarkan kepada siswa cara berkomunikasi dengan diri dalam suatu situasi dengan menggunakan instruksi diri, siswa diminta mengingatkan diri tentang tindakan yang sesuai untuk mengendalikan perilaku diri sendiri. Salah satu cara efektif mengajar siswa untuk memberikan instruksi diri melibatkan lima langkah:

- 1) Guru mencontohkan instruksi diri dengan mengulangi instruksi secara keras dan bersamaan dengan melakukan aktivitas.
- 2) Guru mengulangi instruksi secara keras ketika siswa masih melakukan aktivitas.
- 3) Para siswa mengulangi instruksi secara keras saat melakukan aktivitas.
- 4) Para siswa memberikan petunjuk dengan berbisik saat melakukan aktivitas.
- 5) Para siswa hanya "berpikir" tentang instruksi saat melakukan aktivitas.

d. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

Baik di rumah dan di sekolah, perilaku siswa sering dinilai oleh orang tua, orang lain, guru, teman sekelas, dan sebagainya. Tapi akhirnya siswa juga harus mulai untuk menilai perilaku diri sendiri, dalam kata lain, siswa harus terlibat dalam evaluasi diri. Kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri dengan beberapa derajat objektivitas dan akurasi akan sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang.

e. Menentukan kemungkinan pada diri (*self-imposed contingencies*)

Individu mungkin merasa cukup bangga dengan diri sendiri dalam mencapai sesuatu, terutama jika tugas kompleks dan menantang. Sebaliknya, jika individu tersebut gagal untuk menyelesaikan tugas itu, maka ia tidak senang dengan kinerjanya, mungkin merasa bersalah, menyesal, atau malu. Individu tersebut perlu untuk memperkirakan perilaku dalam menghadapi kegagalan atau keberhasilannya tersebut.

Empat aspek regulasi diri yang disebutkan oleh Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) sebagai *self-regulated learning* yaitu:

a. Metakognisi

Metakognisi mengacu pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognisi, tiga proses yang membuat metakognitif regulasi diri dari kegiatan perencanaan, pemantauan, dan mengatur metakognitif regulasi diri. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan pendidikan, hasil dan analisis tugas. *Self-regulated learners* mengatur belajar atau hasil kinerja secara khusus, dan kemudian memantau efektivitas metode belajar atau strategi dan

commit to user

menanggapi evaluasi diri sendiri. Pemantauan diri sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran. Ini membantu siswa memfokuskan perhatian dan membedakan antara kinerja yang efektif dan tidak efektif serta mengungkapkan strategi belajar yang tidak memadai. Ini meningkatkan manajemen waktu dengan baik.

b. Manajemen lingkungan fisik dan sosial

Mengatur lingkungan fisik seseorang dan sosial meliputi pengelolaan lingkungan dan mencari bantuan. Pengelolaan lingkungan belajar memerlukan tempat yang tenang dan relatif bebas dari gangguan visual dan pendengaran sehingga seseorang dapat berkonsentrasi. Siswa yang berprestasi tinggi melaporkan pemanfaatan lebih besar terhadap manajemen lingkungan daripada siswa yang mencapai prestasi rendah, dan *self-regulated learners* cenderung untuk merestrukturisasi lingkungan fisik seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Ada bukti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, berorientasi lebih pada tugas untuk belajar daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi kurang, memungkinkan untuk mencari bantuan bila diperlukan, yang mendukung perspektif bahwa mencari bantuan akademik mencerminkan suatu ketepatan, sesuai respon strategis untuk belajar. Namun, mencari bantuan berbeda dari strategi belajar lainnya karena hal ini juga merupakan interaksi sosial. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa motif sosial akan mempengaruhi penggunaan mencari bantuan.

c. Manajemen waktu

Manajemen waktu melibatkan penjadwalan, perencanaan, dan mengelola waktu studi seseorang. Penelitian menemukan bahwa waktu perencanaan dan pelatihan manajemen membantu siswa untuk lebih mengatur diri sendiri dalam menggunakan waktu belajar dan pada gilirannya nilai rata-rata siswa meningkat.

d. Upaya regulasi atau kemauan (*volition*)

Upaya regulasi, atau kemauan, adalah "kecenderungan untuk mempertahankan fokus dan upaya menuju tujuan meskipun terdapat gangguan potensial". Ini mencerminkan komitmen untuk menyelesaikan tujuan belajar seseorang dengan mengarahkan dan mengendalikan energi seseorang terhadap tujuan. Upaya regulasi dapat digunakan untuk membangun keterampilan belajar secara bertahap dan untuk membantu siswa menangani banyak gangguan di dalam dan luar sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa upaya regulasi adalah prediktor kuat keberhasilan akademis.

Menurut Pintrich dan De Groot (1990), terdapat tiga komponen/ aspek dalam regulasi diri yaitu pertama, *self-regulated learning* mencakup strategi metakognitif siswa untuk perencanaan, pemantauan, dan memodifikasi kognisi diri sendiri. Manajemen siswa dan pengendalian upaya pada tugas-tugas kelas akademik sebagai komponen kedua. Sebuah aspek penting yang ketiga adalah strategi kognitif siswa aktual yang digunakan untuk belajar, mengingat, dan memahami materi.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1997), dan Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) yang telah dimodifikasi yaitu metakognisi, manajemen lingkungan fisik dan sosial, manajemen waktu, upaya regulasi atau kemauan (*volition*), dan penguatan diri.

D. Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

Siswa dalam kegiatan belajar di sekolah dihadapkan pada tuntutan untuk dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yang dapat terlihat dari pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Motivasi dijelaskan dengan mengkoordinasikan ketiga prinsip yaitu orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang (Yamin, 2006).

Peran guru sebagai demonstrator yang menguasai bahan atau materi pelajaran serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menguasai ilmu yang dimiliki akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Usman, 2009). Rohrkemper (dalam Prayitno, 1989) meneliti pengaruh tingkah laku guru dalam mengajar terhadap tingkah laku dan sikap siswa dalam belajar melalui pengaruh pertanyaan guru terhadap taraf berpikir siswa. Apabila guru bertanya dengan pertanyaan tingkat rendah (bersifat fakta), maka

siswa-siswanya cenderung pula untuk mengemukakan pertanyaan tingkat rendah. Sebaliknya apabila guru bertanya dalam bentuk pertanyaan tingkat tinggi maka siswa-siswanya juga akan bertanya dengan bentuk-bentuk pertanyaan tingkat tinggi (menanyakan mengapa atau bagaimana).

Hamalik (2004) menyatakan bahwa pembentukan sikap siswa, perasaan senang atau tidak senang, hal tersebut tidak diajarkan dengan sengaja, tetapi merupakan hasil tambahan dari belajar formal, yaitu belajar yang disengaja dan dipimpin serta diarahkan oleh guru. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar dapat memunculkan persepsi antara siswa terhadap guru dan sebaliknya. Persepsi antara siswa yang satu dengan yang lain terhadap gurunya tentu saja berbeda. Dari persepsi tersebut, nantinya akan membentuk sikap pada diri siswa. Sikap tersebut berkaitan dengan kompetensi gurunya. Hasil analisis data penelitian Astuti (2009) dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara variabel persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI dan XII program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMA Negeri 1 Purworejo. Hubungan yang positif dan sangat signifikan mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, atau semakin negatif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Ajisuksmo (dalam Darmayanti, 2008) memperjelas bahwa *self-regulated learning* terjadi bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi ke arah pencapaian tujuan belajar. Siswa yang memiliki

kemampuan *self-regulated learning* akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan persisten dalam belajar (Purdie, dkk dalam Darmayanti, 2008). Sucipto, dkk (2009) menjelaskan bahwa terhadap motivasi berprestasi, pendekatan *Self-Regulating Learning* memberikan pengaruh lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hasil penelitian Naima (2009) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa akselerasi tingkat SMP.

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri diperkirakan dapat dijadikan sebagai pencetus pada motivasi berprestasi seseorang. Semakin baik persepsi siswa terhadap kompetensi guru maka motivasi berprestasinya juga semakin baik. Semakin baik regulasi diri siswa, maka semakin baik pula motivasi berprestasinya.

Siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi gurunya akan mampu memenuhi dirinya dengan berbagai pikiran, perasaan, dan sikap yang positif terhadap kompetensi gurunya sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam kegiatan belajar dan dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi. Perasaan yang nyaman ketika menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru memungkinkan keyakinan untuk dapat memotivasi diri meraih prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Siswa pun akan mempertahankan pikiran, perilaku, emosi dalam mengatur suatu upaya dengan mengontrol diri sesuai standar diri untuk mencapai tujuan serta melakukan evaluasi atas hasil yang dicapainya.

Sinergisitas antara guru dan siswa dapat memacu dan mempertahankan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Guru berkompeten baik dalam pemahaman peserta anak didik dan penguasaan atas materi pembelajaran dengan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengorganisasi dirinya untuk mencapai tujuan memungkinkan munculnya dorongan untuk meraih hasil yang optimal sesuai dengan standar keunggulan yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang tekun, dapat menetapkan target yang penuh tantangan tetapi realistis dengan tingkat kesulitan sedang, memiliki kepuasan karena hasil pekerjaannya dianggap sangat baik, berusaha berbuat lebih baik daripada orang lain, bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kegagalan dirinya, lebih mengejar prestasi daripada imbalan, bergairah melakukan sesuatu yang lebih baik dan efektif dibandingkan sebelumnya, tidak suka berhasil secara kebetulan, menginginkan umpan balik terhadap hasil yang telah dikerjakan, memiliki keterampilan dalam perencanaan jangka panjang, memiliki kemampuan organisasional, optimis dalam mengerjakan setiap yang dihadapinya, mampu menanggukuhkan pemuasan keinginan demi masa depan, memandang waktu sangat berharga, serta lebih memilih memiliki prestasi yang baik dalam melaksanakan tugas daripada kontak sosial yang baik menjadi ciri dari individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi. Keadaan tersebut mengarahkan siswa pada kondisi belajar yang baik, yang berujung pada motivasi berprestasi yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimungkinkan terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

E. Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi

Menurut Yamin dan Maisah (2010), penilaian oleh siswa/ mahasiswa menyediakan kemungkinan bagi siswa/ mahasiswa untuk menilai atau berkomentar tentang aspek tertentu dari kinerja guru/ dosen. Proses interaksi antara siswa dengan gurunya akan menghasilkan persepsi siswa mengenai sosok guru yang di kenalnya. Siswa menganggap guru sebagai figur yang menarik dan menyenangkan, sehingga hal ini akan meningkatkan minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut (Irawan, 2010). Seorang guru yang inspiratif dan kompeten akan mampu menstimulasi siswa untuk mengembangkan potensi. Ketika siswa mulai menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki maka siswa akan lebih terbuka untuk menerima pengetahuan, menggali beragam pengalaman menarik yang mampu menunjang pengembangan pengetahuan yang dimiliki sehingga memungkinkan muncul motivasi untuk berprestasi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang diadakan oleh Irawan (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP negeri 2 Tirto. Syah (dalam Irawan, 2010)

mengatakan bahwa sikap siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya. Sikap yang positif dari diri siswa ini yang akan meningkatkan motivasi berprestasinya.

Hamalik (2004) yang menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan ditentukan oleh sekolah, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang dapat mengkomunikasikan pesan-pesan dan materi pelajaran dengan baik, mampu mengubah perilaku subjek didik sehingga terbentuk sikap dan kepribadian yang lebih baik (Sahertian, 1994). Eksplorasi kompetensi guru dapat dilakukan melalui sumber yang belum dimanfaatkan yaitu melalui persepsi siswa terhadap guru profesional/ ahli, terutama kemampuan siswa untuk mengidentifikasi jenis-jenis perilaku guru profesional/ahli dan guru yang non-profesional yang ditampilkan ketika belajar-mengajar di kelas (Timony, 2009). Perilaku guru yang memiliki kompetensi profesional dan paedagogik memiliki keterampilan mengajar di kelas tersebut dimungkinkan memiliki kaitan dengan motivasi berprestasi siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Damanik (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterampilan guru mengajar dengan motivasi belajar ekstrinsik pada siswa kelas akselerasi untuk mata pelajaran sosiologi di SMA Swasta Al-Azhar Medan.

Hasil penelitian yang dilakukan Entwistle, dkk. (dalam Loesch, 1996) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan positif persepsi sekolah dan

guru dengan peningkatan motivasi berprestasi. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang sangat termotivasi, nilai akademis terlihat lebih baik dari siswa bermotivasi rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimungkinkan terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi.

F. Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

Memahami konsep regulasi diri penting dalam pengembangan kemampuan prestasi bagi guru dan siswa (Chen, 2002). Penelitian telah mengungkapkan bahwa siswa berprestasi tinggi melaporkan penggunaan lebih dari strategi *self-regulated learning* daripada siswa yang mencapai prestasi lebih rendah (Pintrich., dkk, dalam Chen, 2002). Karena regulasi diri bukanlah ciri kepribadian, siswa dapat mengontrol perilaku dan mempengaruhi dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja akademis (Chen, 2002).

Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik dapat mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya sendiri dengan mendefinisikan setiap tujuan yang ingin dicapai dan menghadapi setiap tantangan yang ditemui. Perilaku siswa yang memiliki regulasi diri memungkinkan untuk menciptakan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang kondusif agar penguasaan terhadap materi pelajaran berjalan dengan optimal.

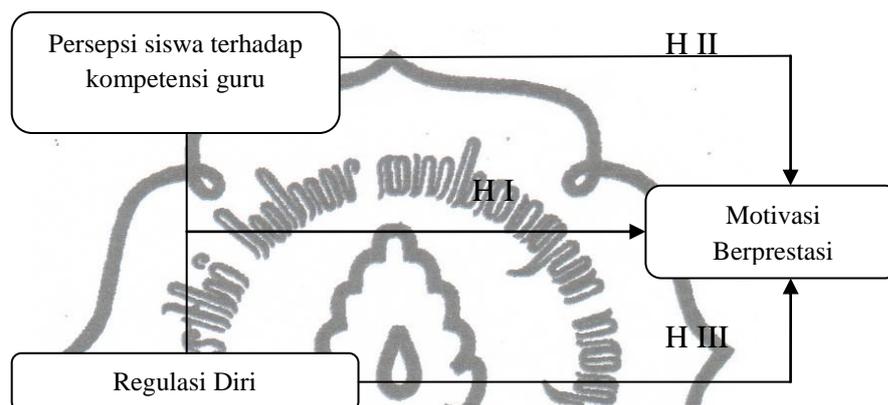
Siswa yang mengorganisasi dirinya dan selalu berupaya mengembangkan standar tingkat kesempurnaan untuk mencapai tujuan yang

bersifat strategis akan memiliki *persistence* dalam belajar sehingga standar keunggulan yang terdapat dalam diri dapat tercapai. Siswa memiliki beragam jalan alternatif untuk mencapai tujuan dengan memiliki regulasi diri yang baik pada siswa tersebut. Beragam strategi digunakan untuk mengoreksi setiap kesalahan yang terdapat dalam hasil pekerjaan sehingga mendapatkan hasil yang optimal pada tugas yang diberikan berikutnya. Kemampuan siswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dapat menjadikan suatu usaha agar semakin mengembangkan segenap potensi untuk meraih kesuksesan yang diinginkan.

Regulasi diri yang baik yang terdapat dalam diri siswa, memungkinkan siswa untuk dapat menetapkan target yang ingin dicapai dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Para peneliti telah menemukan bahwa siswa berprestasi tinggi seringkali adalah siswa yang melakukan regulasi diri (Schunk, dkk., dalam Santrock, 2009). Sebagai contoh, dibandingkan dengan siswa berprestasi rendah, siswa berprestasi tinggi menetapkan tujuan belajar yang lebih spesifik, lebih menggunakan strategi untuk belajar, memantau diri sendiri untuk belajar lebih banyak dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan menuju sasaran. Kajian teori yang dilakukan Masril (2011) mengatakan bahwa regulasi diri merupakan proses pengaturan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan diwujudkan dalam bentuk strategi-strategi yang "berkecerdasan" intelektual (kognitif), emosional, maupun behavioral. Hal tersebut mendorong tumbuhnya motivasi berprestasi pada individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimungkinkan terdapat hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 1.
Skema hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Panah H I (Hipotesis I) menggambarkan terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Panah H II (Hipotesis II) menggambarkan terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi guru akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Panah H III (Hipotesis III) menggambarkan terdapat hubungan antara regulasi diri pada Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Semakin tinggi regulasi diri akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
2. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
3. Terdapat hubungan antara regulasi diri siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sumadi (2006) mendefinisikan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung.

1. Variabel kriterium : Motivasi Berprestasi.
2. Variabel prediktor I : Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru
- Variabel prediktor II : Regulasi Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dengan penuh semangat dan mengatasi segala hambatan yang muncul baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik dalam mencapai tujuan/prestasi sebagai suatu standar keunggulan.

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987) dan Heckhausen (dalam Haditono, 1979) yaitu menyenangkan tugas/ tanggung
commit to user

jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, pengambilan risiko, dan percaya diri.

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala, maka semakin baik atau besar motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

2. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah proses penginterpretasian melalui penafsiran pesan mengenai seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki guru melalui adanya pemahaman peserta anak didik dan penguasaan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan efektif yang dilihat melalui *output* yang diperoleh.

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek persepsi dan bentuk-bentuk kompetensi guru. Aspek-aspek persepsi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Schiffman (1976) yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek-aspek kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tapi dibatasi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, dan profesional. Aspek Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru ialah sebagai berikut:

a. Kognisi terhadap kompetensi guru

Secara kognisi, siswa akan memandang, menafsirkan, dan menilai suatu kemampuan dan ketrampilan guru dalam hal pedagogik dan profesionalnya.

b. Afeksi terhadap kompetensi guru

Aspek afeksi meliputi perasaan siswa mengenai kemampuan dan ketrampilan gurunya dalam bidang pedagogik dan profesionalnya.

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala, maka semakin baik persepsi siswa terhadap kompetensi guru SMK Farmasi Nasional Surakarta.

3. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah proses mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, emosi dalam upaya mencapai tujuan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh diri sendiri serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

Regulasi diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala regulasi diri yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek regulasi diri menurut Eggen dan Kauchak (1997), dan Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) yaitu metakognisi, manajemen lingkungan fisik dan sosial, manajemen waktu, upaya regulasi atau kemauan (*volition*), dan penguatan diri.

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala, maka semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Farmasi Nasional Surakarta berjumlah 10 kelas terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Jumlah siswa pada masing-masing kelas terdapat 40 siswa pada kelas XA, XB, dan XC. Untuk kelas XI A dan XI B masing-masing terdiri dari 41 siswa sedangkan XI C dan XI D masing-masing terdiri dari 40 siswa. Untuk masing-masing kelas XII A, XII B, dan XII C terdiri dari 39 siswa. Jadi, secara keseluruhan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta berjumlah 399 siswa.

Tabel 5.
Jumlah Populasi (Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta)

Kelas	Total
X A	40
X B	40
X C	40
XI A	41
XI B	41
XI C	40
XI D	40
XII A	39
XII B	39
XII C	39
Total	399

2. Sampel

Arikunto (2006) mengatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini

lebih dari 25% populasi yaitu empat kelas untuk penelitian dan tiga kelas untuk *try out* .

3. Sampling

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap responden secara individual (Azwar, 2009). Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas. Pada pengambilan sampel ini, peneliti mengambil sampel melalui cara undian. Cara undian dilakukan dengan membuat gulungan kertas yang berisi seluruh kelas, kemudian mengambil sebanyak sampel yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Suryabrata (2006) berpendapat bahwa kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya.

1. Sumber Data

a. Data primer

Data penelitian ini diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa interviu, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai tujuannya (Azwar, 2009). Sumber pertama merupakan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang menjadi sampel penelitian. Penggunaan instrumen pengukuran

dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi sebagai data utama, yaitu Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru, dan Skala Regulasi Diri. Data tersebut merupakan data berupa respons/tanggapan atas pernyataan yang diajukan peneliti dalam skala penelitian yang akan dilakukan analisis. Pelaksanaan interviu dan observasi pada sumber pertama dilakukan sebagai data tambahan yang tidak diikutsertakan dalam analisis untuk melengkapi data utama.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2009). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan interviu kepada pihak yang terkait mengenai orientasi kancah dan gambaran umum tentang profil sekolah. Hal ini pihak terkait adalah pihak SMK Farmasi Nasional Surakarta. Selain itu, data sekunder yang dikumpulkan berupa arsip resmi mengenai jumlah siswa dan dokumentasi mengenai lokasi pelaksanaan penelitian dan data lainnya yang dapat mendukung kelengkapan ataupun kesempurnaan penelitian ini.

Data penelitian ini ada yang diikutsertakan dalam proses analisis data dan ada yang tidak diikutkan. Data yang tidak diikutsertakan dalam analisis ialah data sekunder mengenai orientasi kancah, gambaran umum profil sekolah, arsip mengenai jumlah siswa, dan dokumentasi mengenai lokasi penelitian. Data sekunder yang diikutkan dalam proses analisis data yakni tinjauan usia dan domisili dari sampel penelitian. Data yang diperoleh akan di

analisis untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi, persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dan regulasi diri ditinjau dari umur dan domisili siswa.

2. Metode Pengumpulan data

Suryabrata (2006) berpendapat bahwa kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Penelitian ini menggunakan tiga macam skala yang disusun sendiri oleh peneliti, yaitu Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Skala Regulasi Diri.

Sistem penilaian (*scoring*) dalam skala penelitian ini menggunakan model Likert yang telah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan pilihan ragu-ragu sehingga responden akan memilih ke arah jawaban yang pasti ke arah yang sesuai dan tidak sesuai dengan diri responden. Skala dengan empat alternatif lebih disarankan karena apabila ada lima alternatif jawaban, responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah, yang dirasa aman dan hampir tidak berpikir (Arikunto, 2006). Empat alternatif jawaban tersebut yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada modifikasi ini masing-masing skala dipisahkan menjadi pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Distribusi skor responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Penilaian Pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*

Kategori Jawaban	Penilaian Aitem	
	<i>Favourable</i> (F)	<i>Unfavourable</i> (UF)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

1) Skala Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan McClelland (1987) dan Heckhausen (dalam Haditono, 1979) yang telah dimodifikasi yaitu menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, pengambilan risiko, dan percaya diri. Jumlah aitem total skala motivasi berprestasi ini sebanyak 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*.

Skala Motivasi Berprestasi ini merupakan skala model Likert, terdiri atas pernyataan-pernyataan dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai), sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Semakin tinggi skor yang

diperoleh responden, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi responden tersebut dan sebaliknya.

Tabel 7.
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi	1.1. Melaksanakan tugas atau tanggung jawab secara mandiri	1,6	11,16	8 (20%)
	1.2. Mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan	21,36	26,31	
Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan	2.1. Memiliki suatu alasan untuk melakukan sesuatu	2,37	7,12	8 (20%)
	2.2. Mengetahui usaha untuk perbaikan atau pengembangan dalam melaksanakan tugas berikutnya	17,22	27,32	
Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta	3.1. Mengerjakan tugas hingga selesai dengan segera mengatasi kesulitan yang dihadapi	3,38	8,13	8 (20%)
	3.2. Fokus pada pengerjaan tugas dalam waktu yang lama	18,23	28,33	
Pengambilan risiko	4.1. Melaksanakan tugas dengan berpikir kritis sebelum bertindak ketika menghadapi kesulitan	4,39	9,14	8 (20%)
	4.2. Berusaha mengerjakan tugas untuk meraih hasil optimal sehingga mencapai kesuksesan dalam cita-cita	19,24	29,34	
Percaya diri	5.1. Mengerjakan tugas percaya pada kemampuan diri	5,40	10,15	8 (20%)
	5.2. Berani mengemukakan pendapat/ bertanya dalam ruang diskusi/kelas	20,25	30,35	
Jumlah (Persen)		20 50 %	20 50 %	40 (100%)

2) Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan pada penggabungan yang terdiri dari aspek-aspek persepsi dan bentuk-bentuk kompetensi guru. Aspek-aspek persepsi yang

digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Schiffman (1976) yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek-aspek kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tapi dibatasi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, dan profesional. Jumlah aitem total skala motivasi berprestasi ini sebanyak 48 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favourable* dan 24 aitem *unfavourable*.

Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru merupakan skala model Likert, terdiri atas pernyataan-pernyataan dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai), sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan sebaliknya.

Tabel 8.
Blue Print Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru

Aspek Persepsi Kompetensi Guru	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Kompetensi paedagogik	1.1. Kesiapan memberikan pembelajaran/ praktikum (afektif)	1,21	11,31	24 (50%)
	1.2. Kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas (kognitif)	2,22	12,32	
	1.3. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran (kognitif)	3,23	13,33	
	1.4. Pemberian umpan balik terhadap tugas (kognitif)	4,24	14,34	
	1.5. Kesesuaian materi ujian / tugas dengan tujuan pembelajaran (kognitif)	5,25	15,35	
	1.6 . Kesesuaian dengan nilai yang diberikan dengan hasil belajar (kognitif)	6,26	16,36	
Kompetensi Profesional	2.1. Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat (afektif)	7,27,41	17,37,45	24 (50%)
	2.2. Pelibatan siswa dalam penelitian/ kajian dan/ atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan oleh guru (afektif)	8,28,42	18,38,46	
	2.3. Penguasaan isu-isu mutakhir dan hasil penelitian dalam bidang yang diajarkan (kognitif)	9,29,43	19,39,47	
	2.4. Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik yang lain dengan memberikan contoh yang relevan (kognitif)	10,30,44	20,40,48	
Jumlah (Persen)		24 (50%)	24 (50%)	48 (100%)

3) Skala Regulasi Diri

Regulasi diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala regulasi diri yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek regulasi diri menurut Eggen dan Kauchak (1997), dan Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) yaitu metakognisi, manajemen lingkungan fisik dan sosial, manajemen waktu, upaya regulasi atau kemauan (*volition*), dan penguatan

diri. Jumlah aitem total skala regulasi diri ini sebanyak 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*.

Skala Regulasi Diri ini merupakan skala model Likert, terdiri atas pernyataan-pernyataan dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai), sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin baik pula regulasi diri responden tersebut dan sebaliknya.

Tabel 9.
Blue Print Skala Regulasi Diri

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Metakognisi	1.1 Menetapkan tujuan dan hasil, cara menganalisis tugas, serta mengevaluasinya	1,6	11,16	8 (20%)
	1.2. Mengatur porsi belajar secara khusus untuk memperoleh hasil maksimal	21,36	26,31	
Manajemen lingkungan fisik dan sosial	2.1 Mengelola lingkungan tempat belajar	2,37	7,12	8 (20%)
	2.2 Bertanya kepada orang lain ketika menemui kesulitan dalam belajar	17,22	27,32	
Manajemen waktu	3.1. Melakukan penjadwalan waktu tertentu untuk belajar atau mengerjakan tugas	3,38	8,13	8 (20%)
	3.2. Mengelola waktu antara belajar dan berkumpul dengan teman-teman	18,23	28,33	
Upaya regulasi atau kemauan (<i>volition</i>)	4.1. Berkomitmen untuk menyelesaikan tujuan belajar	4,39	9,14	8 (20%)
	4.2. Berusaha mencapai tujuan meskipun terdapat gangguan	19,24	29,34	
Penguatan diri	5.1. Memberikan reward/ penghargaan/hadiah kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai tujuan	5,40	10,15	8 (16,67%)
	5.2. Memberikan punishment/ hukuman kepada diri sendiri ketika tujuan belum tercapai	20,25	30,35	
Jumlah (Persen)		20 50%	20 50%	40 100%

E. Validitas dan Reliabilitas Skala Pengukuran

1. Uji Validitas Skala Penelitian

Pengujian validitas skala Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Regulasi Diri dalam penelitian ini dilakukan dengan *professional judgement*, yaitu uji terhadap validitas isi melalui telaah langsung secara profesional oleh dosen pembimbing. Selanjutnya dilakukan penghitungan dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, kemudian pengecekan kelebihan bobot dilakukan dengan *corrected item total correlation*.

Uji validitas dalam penelitian ini adalah *product moment* dari Pearson. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n})}}$$

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor tiap aitem (X)

$\sum Y$ = Jumlah skor tiap aitem (Y)

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antara skor tiap aitem (X) dan skor tiap aitem (Y)

N = Jumlah responden yang diteliti

Alasan menggunakan teknik korelasi *product moment* karena skala yang digunakan dalam penelitian ini tiap aitemnya diberi skor pada level interval. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

commit to user

2. Uji Reliabilitas Skala Pengukuran

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Rumusan koefisien *Alpha* adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

- r_{11} = koefisien *Alpha*
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 σ_b^2 = jumlah varians butir
 σ_1^2 = varians total

Pertimbangan memilih teknik tersebut karena data yang digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha* diperoleh dari penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok responden (*single-trial administration*), karena penyajian skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari (Azwar, 2009). Guna mempermudah perhitungan, maka akan digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan

antara variabel bebas (Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri) dengan variabel terganggu (Motivasi Berprestasi) apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel terganggu apabila variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan (Priyatno, 2008). Pengolahan data akan dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16. Rumus Analisis Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

(Priyatno, 2008)

Keterangan:

- Y' = variabel terganggu (nilai yang diprediksikan)
 X₁ dan X₂ = variabel bebas
 a = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂,..... X_n = 0)
 b = koefisien regresi (peningkatan atau penurunan)

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal (Priyatno, 2008). Jika data tidak berdistribusi normal, metode yang digunakan adalah statistik non-parametris. Uji normalitas akan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Pengolahan data akan dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan (Priyatno, 2008). Pengujian pada *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel mempunyai hubungan yang linear jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel bebas dalam model regresi (Priyatno, 2008). Uji multikolinearitas akan menggunakan *inflation factor* (VIF) pada *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16. Jika VIF lebih besar dari 5, variabel tersebut mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan (Priyatno, 2008). Uji heteroskedastisitas yang akan digunakan adalah Uji Park yaitu meregresikan nilai residual ($\ln e_i^2$) dengan masing-masing variabel

dependen ($\ln X_1$ dan $\ln X_2$) pada *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada-tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson berada pada selang 1,5 sampai dengan 2,5 maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi (Suharjo, 2008). Pengujian dibantu dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi dilaksanakan pada siswa SMK Farmasi Nasional yang terletak di Jl. Yos Sudarso No. 338 Surakarta. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan sampel penelitian. SMK Farmasi Nasional adalah suatu Yayasan Pendidikan Farmasi Nasional Surakarta yang didirikan atas dasar akta notaris tanggal 22 April 1983 No. 35 dengan SK 420/2479/SM/2007 tanggal 11 April 2007.

SMK Farmasi Nasional Surakarta memiliki luas tanah mencapai 6653 m² dan luas bangunan 3186 m² dengan jumlah ruang sebanyak 19 ruangan dengan rincian 10 ruang kelas, 5 laboratorium, 3 kantin sekolah, dan 1 apotik pendidikan. Jumlah siswa 398 dengan rincian 120 siswa kelas I, 161 siswa kelas II dan 117 siswa kelas III, sedangkan jumlah guru dan staf sebanyak 59 dengan rincian 9 orang guru tetap, 38 guru tidak tetap, dan 12 orang staf.

Motto yang dimiliki SMK Farmasi Nasional Surakarta ialah “*working harmoniously to achieve smart and good student*”. Visi SMK Farmasi Nasional Surakarta adalah menjadi pusat pendidikan menengah farmasi yang *commit to user*

terbaik dalam mendukung terciptanya pendidikan farmasi yang berkualitas dan terbentuknya SDM yang berdaya saing dan berkarakter cerdas dan baik. Misi SMK Farmasi Nasional Surakarta adalah mengutamakan etika dan kebiasaan kerja yang harmonis, disiplin, jujur, bertanggung jawab bagi seluruh guru dan karyawan; mengutamakan etika dan kebiasaan kerja yang harmonis, disiplin, jujur, bertanggung jawab bagi seluruh siswa; mengembangkan kurikulum yang dinamis berdasar kemajuan informasi, ilmu pengetahuan, pelayanan kefarmasian dan teknologi bidang farmasi; mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dalam bidang farmasi dan informasi; meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada; membangun karakter siswa yang cerdas dan baik; mengembangkan kerjasama yang baik dengan instansi terkait dan dunia usaha/industri; serta memonitor dan mengevaluasi kualitas alumni yang ada di masyarakat. Lambang dari SMK Farmasi Nasional adalah sebagai berikut:



- a. Perisai: melambangkan kualitas untuk menjadi yang terbaik.
- b. Warna dasar merah dan putih: melambangkan semangat nasionalisme dan ketulusan yang berdasarkan Pancasila dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab yang mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.
- c. Cawan dan ular: melambangkan dunia kefarmasian.

- Cawan: tempat untuk mencampur, meracik, mengolah sediaan farmasi menjadi obat yang berkualitas dan berkhasiat.
 - Ular: identik dengan racun, yang menunjukkan bahwa pada dasarnya obat adalah racun, tetapi bila digunakan sesuai dengan takaran akan berkhasiat sebagai obat.
- d. SMK Farmasi Nasional: institusi pendidikan menengah kejuruan farmasi yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Farmasi Nasional Surakarta yang telah berpengalaman dalam mencerdaskan dan menyehatkan anak bangsa.
- e. Lingkaran berwarna kuning: menjalankan kesungguhan, keseriusan, dan tekad dalam menjalankan proses belajar baik teori maupun praktik.
- f. Surakarta: Kota tempat SMK Farmasi Nasional berada untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan farmasi dari seluruh Indonesia.
- g. Tulisan “cerdas dan baik” berwarna hijau: *brand* image yang memiliki maksud hasil akhir yang diharapkan sebagai lulusan SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Berdasarkan hasil survei, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMK Farmasi Nasional Surakarta dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan berdasarkan data peringkat Ujian Nasional SMA/SMK se-Surakarta dari dinas pendidikan pemuda dan Olahraga

Surakarta yang dapat diketahui bahwa SMK Farmasi Nasional mendapat peringkat I selama 4 tahun ajaran berturut-turut.

- b. Penelitian mengenai "Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi" belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- c. Visi dan misi yang diterapkan oleh SMK Farmasi Nasional Surakarta kepada siswa-siswanya sejalan dengan pengembangan motivasi berprestasi, yaitu terbentuknya SDM yang berdaya saing.
- d. Adanya ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Kepala SMK Farmasi Nasional Surakarta dengan

nomor 820/UN27.06.7.1/TU/2011 tertanggal 20 Oktober 2011 agar dapat melakukan penelitian di SMK Farmasi Nasional Surakarta.

- 2) Mengajukan surat ijin penelitian kepada Kepala SMK Farmasi Nasional Surakarta.
- 3) Setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah, peneliti baru dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Skala Regulasi Diri.

1) Skala Motivasi Berprestasi

Skala Motivasi Berprestasi digunakan untuk mengungkap tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh sampel dalam penelitian ini. Skala Motivasi Berprestasi ini dimodifikasi peneliti berdasarkan pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987) dan Heckhausen (dalam Haditono, 1979) yaitu menyenangkan tugas/ tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan, kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta, pengambilan risiko, dan percaya diri.

Skala ini memiliki 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi	1.1. Melaksanakan tugas atau tanggung jawab secara mandiri	1,6	11,16	8 (20%)
	1.2. Mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan	21,36	26,31	
Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan	2.1. Memiliki suatu alasan untuk melakukan sesuatu	2,37	7,12	8 (20%)
	2.2. Mengetahui usaha untuk perbaikan atau pengembangan dalam melaksanakan tugas berikutnya	17,22	27,32	
Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta	3.1. Mengerjakan tugas hingga selesai dengan segera mengatasi kesulitan yang dihadapi	3,38	8,13	8 (20%)
	3.2. Fokus pada pengerjaan tugas dalam waktu yang lama	18,23	28,33	
Pengambilan risiko	4.1. Melaksanakan tugas dengan berpikir kritis sebelum bertindak ketika menghadapi kesulitan	4,39	9,14	8 (20%)
	4.2. Berusaha mengerjakan tugas untuk meraih hasil optimal sehingga mencapai kesuksesan dalam cita-cita	19,24	29,34	
Percaya diri	5.1. Mengerjakan tugas percaya pada kemampuan diri	5,40	10,15	8 (20%)
	5.2. Berani mengemukakan pendapat/ bertanya dalam ruang diskusi/kelas	20,25	30,35	
Jumlah (Persen)		20	20	40
		50 %	50 %	(100%)

2) Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru digunakan untuk mengungkap tingkat Persepsi terhadap Kompetensi Guru yang dimiliki oleh sampel dalam penelitian ini. Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru ini dimodifikasi peneliti berdasarkan pada penggabungan yang terdiri dari aspek-aspek persepsi dan bentuk-bentuk kompetensi guru. Aspek-aspek persepsi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Schiffman (1976) yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek-aspek kompetensi guru yang

digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berikut tapi dibatasi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi paedagogik dan profesional.

Skala ini memiliki 48 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favourable* dan 24 aitem *unfavourable*. *Blueprint* skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11.
Blue Print Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Sebelum Uji Coba

Aspek Persepsi Kompetensi Guru	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Kompetensi paedagogik	1.1. Kesiapan memberikan pembelajaran/ praktikum (afektif)	1,21	11,31	24 (50%)
	1.2. Kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas (kognitif)	2,22	12,32	
	1.3. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran (kognitif)	3,23	13,33	
	1.4. Pemberian umpan balik terhadap tugas (kognitif)	4,24	14,34	
	1.5. Kesesuaian materi ujian / tugas dengan tujuan pembelajaran (kognitif)	5,25	15,35	
	1.6 . Kesesuaian dengan nilai yang diberikan dengan hasil belajar (kognitif)	6,26	16,36	
Kompetensi Profesional	2.1. Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat (afektif)	7,27, 41	17,37, 45	24 (50%)
	2.2. Pelibatan siswa dalam penelitian/ kajian dan/ atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan oleh guru (afektif)	8,28, 42	18,38, 46	
	2.3. Penguasaan isu-isu mutakhir dan hasil penelitian dalam bidang yang diajarkan (kognitif)	9,29, 43	19,39, 47	
	2.4. Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik yang lain dengan memberikan contoh yang relevan (kognitif)	10,30, 44	20,40, 48	
Jumlah (Persen)		24 (50%)	24 (50%)	48 (100%)

3) Skala Regulasi Diri

Skala Regulasi Diri digunakan untuk mengungkap tingkat regulasi diri yang didapatkan oleh sampel dalam penelitian ini. Skala Regulasi Diri ini dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek regulasi diri menurut Eggen dan Kauchak (1997) dan Pintrich, dkk (dalam Chen, 2002) yaitu metakognisi, manajemen lingkungan fisik dan sosial, manajemen waktu, kemauan (*volition*), dan penguatan diri.

Skala ini memiliki 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. *Blueprint* Skala Regulasi Diri sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12.
Distribusi Aitem Skala Regulasi Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah (Persen)
		F	UF	
Metakognisi	1.1 Menetapkan tujuan dan hasil, cara menganalisis tugas, serta mengevaluasinya	1,6	11,16	8 (20%)
	1.2. Mengatur porsi belajar secara khusus untuk memperoleh hasil maksimal	21,36	26,31	
Manajemen lingkungan fisik dan social	2.1 Mengelola lingkungan tempat belajar	2,37	7,12	8 (20%)
	2.2 Bertanya kepada orang lain ketika menemui kesulitan dalam belajar	17,22	27,32	
Manajemen waktu	3.1 Melakukan penjadwalan waktu tertentu untuk belajar atau mengerjakan tugas	3,38	8,13	8 (20%)
	3.2 Mengelola waktu antara belajar dan berkumpul dengan teman-teman	18,23	28,33	
Upaya regulasi atau kemauan (<i>volition</i>)	4.1 Berkomitmen untuk menyelesaikan tujuan belajar	4,39	9,14	8 (20%)
	4.2 Berusaha mencapai tujuan meskipun terdapat gangguan	19,24	29,34	
Penguatan diri	5.1. Memberikan reward/ penghargaan/hadiah kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai tujuan	5,40	10,15	8 (16,67%)
	5.2. Memberikan punishment/ hukuman kepada diri sendiri ketika tujuan belum tercapai	20,25	30,35	
Jumlah (Persen)		20 (50%)	20 (50%)	40 (100%)

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta, dengan perincian: tiga kelas berjumlah 119 siswa digunakan untuk *try-out*, sedangkan empat kelas berjumlah 149 siswa sebagai sampel dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel dari populasi ini dilakukan secara random dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan melakukan randomisasi terhadap kelas, bukan terhadap sampel secara individual. Cara pemilihan kelas dengan menggunakan undian. Tetapi kelas yang dapat digunakan untuk penelitian bukan berasal dari hasil undian, melainkan berdasarkan ijin dari pihak sekolah dengan mempertimbangkan jam pelajaran yang dapat digunakan.

Dari populasi penelitian yang berjumlah 10 kelas didapatkan tiga kelas untuk uji coba dan empat kelas untuk penelitian, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 13.
Data Sampel Uji Coba dan Penelitian

Kelas	Siswa yang hadir	Siswa yang tidak hadir	Total	Keterangan
XI B	41	-	41	Untuk uji coba
XI C	39	1	40	Untuk uji coba
XII A	39	-	39	Untuk uji coba
X C	38	2	40	Untuk penelitian
XI A	41	-	41	Untuk penelitian
XII B	35	4	39	Untuk penelitian
XII C	35	4	39	Untuk penelitian
Total	268	11	279	-

2. Pengumpulan Data untuk Uji Coba

Setiap pengukuran dengan menggunakan skala psikologi selalu diharapkan agar mampu memperoleh hasil yang objektif dan akurat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel (Azwar, 2008). Untuk mengetahui valid dan reliabel dari suatu alat ukur perlu dilakukan uji coba (*try out*) terlebih dahulu.

Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 27 dan 29 Oktober 2011 di SMK Farmasi Nasional Surakarta dengan sampel berjumlah 120 siswa pada kelas XI B, XI C, dan XII A. Jumlah siswa yang hadir pada saat pelaksanaan uji coba adalah 119 siswa, dengan perincian kelas XI B berjumlah 41 siswa, kelas XI C berjumlah 39 siswa, dan kelas XII A berjumlah 39 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala yang terdiri dari Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Skala Regulasi Diri di kelas XI B pada tanggal 27 Oktober 2011 pukul 11.00-11.40 WIB, kelas XI C pada tanggal 27 Oktober 2011 pukul 11.40-12.20 WIB, dan kelas XII A pada tanggal 29 Oktober 2011 pukul 11.00-11.40 WIB. Pembagian dan pengisian skala dilakukan secara klasikal dengan menggunakan jam Bimbingan dan Konseling setelah mendapatkan ijin dari guru yang mengampu. Waktu yang dipergunakan sampel untuk mengisi setiap skala berkisar antara 35-40 menit. Dari 119 eksemplar yang dibagikan, semua dikumpulkan, dan memenuhi syarat untuk dilakukan skoring serta dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya.

3. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Setelah dilakukan pemberian skor pada hasil pengisian skala, selanjutnya dilakukan seleksi aitem skala psikologi untuk mendapatkan aitem valid dari masing-masing skala yang akan dipergunakan dalam proses analisis data. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur. Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan teknik *Bivariate Pearson* atau sering disebut sebagai korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan skor total. Pengujian validitas internal menggunakan uji dua ekor dengan taraf signifikansi 0,05.

Setelah semua skala yang dibagikan pada saat *try out* terkumpul, maka selanjutnya dilakukan skoring terhadap masing-masing 119 eksemplar skala tersebut untuk dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya.

Skala yang telah terkumpul dan diisi oleh sampel dengan jumlah 119 eksemplar, kemudian diskor pada setiap jawaban aitem. Penentuan skor didasarkan pada penyusunan alternatif jawaban pada ketiga skala ini yang menggunakan model skala Likert. Pada setiap aitem disediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk pernyataan *favorable*. Penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Skala dengan empat alternatif lebih disarankan karena apabila ada lima alternatif jawaban, *commit to user*

responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah, yang dirasa aman dan hampir tidak berpikir (Arikunto, 2006).

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* yang diujikan adalah *face validity*. Dasar penyimpulan yang digunakan dalam *face validity* lebih banyak diletakkan pada *professional judgement*. *Face validity* dilakukan oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping sebagai pihak yang berkompeten, dan dinyatakan bahwa penampilan tes telah meyakinkan dan dianggap memenuhi kesan mampu mengungkap atribut yang hendak diukur sehingga *face validity* dari alat ukur dalam penelitian ini telah terpenuhi.

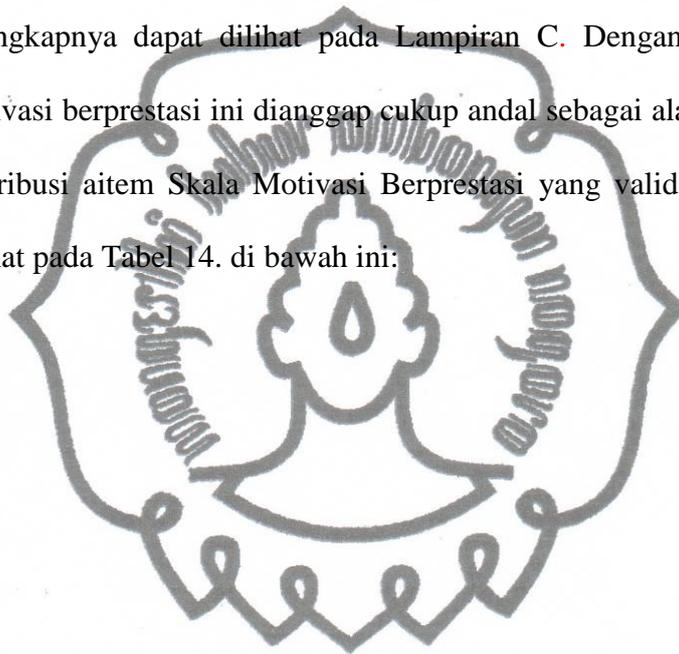
Uji validitas selanjutnya adalah *construct validity* yang dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0. Pengecekan kelebihan bobot setiap aitem dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada hasil *output SPSS*. Aitem yang dinyatakan valid adalah aitem yang memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 0,30 (Saifuddin Azwar, 2003). Selanjutnya reliabilitas dihitung dengan teknik analisis reliabilitas *cronbach's alpha*. Hasil uji validitas dan reliabilitas ketiga skala adalah sebagai berikut:

a. Skala Motivasi Berprestasi

Hasil uji validitas skala motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan, terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 25 dan 35; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 38 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4,

5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, dan 40.

Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,303 hingga 0,658 dengan $p < 0,05$. Reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,929. Hasil uji validitas dan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C. Dengan demikian, skala motivasi berprestasi ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Distribusi aitem Skala Motivasi Berprestasi yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 14. di bawah ini:



Tabel 14.
Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur		Jumlah	
		F	UF	F	UF	Valid	Gugur
Menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi	1.1. Melaksanakan tugas atau tanggung jawab secara mandiri	1,6	11,16	-	-	8	-
	1.2. Mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan	21,36	26,31	-	-		
Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan	2.1. Memiliki suatu alasan untuk melakukan sesuatu	2,37	7,12	-	-	8	-
	2.2. Mengetahui usaha untuk perbaikan atau pengembangan dalam melaksanakan tugas berikutnya	17,22	27,32	-	-		
Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta	3. 1. Mengerjakan tugas hingga selesai dengan segera mengatasi kesulitan yang dihadapi	3,38	8,13	-	-	8	-
	3.2. Fokus pada pengerjaan tugas dalam waktu yang lama	18,23	28,33	-	-		
Pengambilan risiko	4.1. Melaksanakan tugas dengan berpikir kritis sebelum bertindak ketika menghadapi kesulitan	4,39	9,14	-	-	8	-
	4.2. Berusaha mengerjakan tugas untuk meraih hasil optimal sehingga mencapai kesuksesan dalam cita-cita	19,24	29,34	-	-		
Percaya diri	5.1. Mengerjakan tugas percaya pada kemampuan diri	5,40	10,15	-	-	6	2
	5.2. Berani mengemukakan pendapat/ bertanya dalam ruang diskusi/kelas	20	30	25	35		
Jumlah		19	19	1	1	38	2

b. Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Hasil uji validitas Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dapat diketahui bahwa dari 48 aitem yang diujicobakan, terdapat 3 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 3, 9, dan 35; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 45 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, dan 48.

Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,303 hingga 0,735 dengan $p < 0,05$. Reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,949. Hasil uji validitas dan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C. Dengan demikian, Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Perincian aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 15. di bawah ini:

Tabel 15.
Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur
Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Setelah Uji Coba

Aspek Persepsi Kompetensi Guru	Indikator Perilaku	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur		Jumlah	
		F	UF	F	UF	Valid	Gugur
Kompetensi paedagogik	1.1. Kesiapan memberikan pembelajaran/ praktikum (afektif)	1,21	11,31	-	-		
	1.2. Kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas (kognitif)	2,22	12,32	-	-		
	1.3. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran (kognitif)	23	13,33	3	-	22	2
	1.4. Pemberian umpan balik terhadap tugas (kognitif)	4,24	14,34	-	-		
	1.5. Kesesuaian materi ujian / tugas dengan tujuan pembelajaran (kognitif)	5,25	15	-	35		
	1.6. Kesesuaian dengan nilai yang diberikan dengan hasil belajar (kognitif)	6,26	16,36	-	-		
Kompetensi Profesional	2.1. Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat (afektif)	7,27, 41	17,37, 45	-	-		
	2.2. Pelibatan siswa dalam penelitian/ kajian dan/ atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan oleh guru (afektif)	8,28, 42	18,38, 46	-	-		
	2.3. Penguasaan isu-isu mutakhir dan hasil penelitian dalam bidang yang diajarkan (kognitif)	29, 43	19,39, 47	9	-	23	1
	2.4. Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik yang lain dengan memberikan contoh yang relevan (kognitif)	10, 30, 44	20,40, 48	-	-		
	Jumlah	22	23	2	1	45	3

c. Skala Regulasi Diri

Hasil uji validitas Skala Regulasi Diri dapat diketahui bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan, terdapat 6 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 5, 7, 15, 17, 37 dan 40; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 34 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, dan 39.

Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,339 hingga 0,673 dengan $p < 0,05$. Reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,932. Hasil uji validitas dan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C. Dengan demikian, Skala Regulasi Diri ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Perincian aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 16. di bawah ini:

Tabel 16.
Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Regulasi Guru Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur		Jumlah	
		F	UF	F	UF	Valid	Gugur
Metakognisi	1.1 Menetapkan tujuan dan hasil, cara menganalisis tugas, serta mengevaluasinya	1,6	11,16	-	-	8	-
	1.2. Mengatur porsi belajar secara khusus untuk memperoleh hasil maksimal	21,36	26,31	-	-		
Manajemen lingkungan fisik dan sosial	2.1 Mengelola lingkungan tempat belajar	2	12	37	7		
	2.2 Bertanya kepada orang lain ketika menemui kesulitan dalam belajar	22	27,32	17	-	5	3
Manajemen waktu	3.1 Melakukan penjadwalan waktu tertentu untuk belajar atau mengerjakan tugas	3,38	8,13	-	-	8	-
	3.2 Mengelola waktu antara belajar dan berkumpul dengan teman-teman	18,23	28,33	-	-		
Upaya regulasi atau kemauan (<i>volition</i>)	4.1 Berkomitmen untuk menyelesaikan tujuan belajar	4,39	9,14	-	-	8	-
	4.2 Berusaha mencapai tujuan meskipun terdapat gangguan	19,24	29,34	-	-		
Penguatan diri	5.1 Memberikan reward/ penghargaan/hadiah kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai tujuan	-	10	5,40	15	5	3
	5.2 Memberikan punishment/ hukuman kepada diri sendiri ketika tujuan belum tercapai	20,25	30,35	-	-		
Jumlah		16	18	4	2	34	6

4. Penyusunan Alat Ukur Untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang valid dipergunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan.

Tabel 17.
Distribusi Skala Motivasi Berprestasi Untuk Penelitian

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Menyenangi tugas/ tanggung jawab pribadi	1.1. Melaksanakan tugas atau tanggung jawab secara mandiri	1,6	11,16	8
	1.2. Mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan	21,36 (34)	26 (25),31 (30)	
Pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan	2.1. Memiliki suatu alasan untuk melakukan sesuatu	2,37 (35)	7,12	8
	2.2. Mengetahui usaha untuk perbaikan atau pengembangan dalam melaksanakan tugas berikutnya	17,22	27 (26),32 (31)	
Kegiatan yang penuh semangat dan/atau yang berdaya cipta	3. 1. Mengerjakan tugas hingga selesai dengan segera mengatasi kesulitan yang dihadapi	3, 38 (36)	8,13	8
	3.2. Fokus pada pengerjaan tugas dalam waktu yang lama	18, 23	28 (27), 33 (32)	
Pengambilan risiko	4.1. Melaksanakan tugas dengan berpikir kritis sebelum bertindak ketika menghadapi kesulitan	4,39 (37)	9, 14	8
	4.2. Berusaha mengerjakan tugas untuk meraih hasil optimal sehingga mencapai kesuksesan dalam cita-cita	19,24	29 (28), 34 (33)	
Percaya diri	5.1. Mengerjakan tugas percaya pada kemampuan diri	5,40 (38)	10,15	6
	5.2. Berani mengemukakan pendapat/ bertanya dalam ruang diskusi/kelas	20	30 (29)	
Jumlah		19	19	38

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala kematangan karir.

Tabel 18.
Distribusi Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Untuk Penelitian

Aspek Persepsi Kompetensi Guru	Indikator Perilaku	Nomor Aitem Valid		Jumlah
		F	UF	
Kompetensi paedagogik	1.1. Kesiapan memberikan pembelajaran/ praktikum (afektif)	1,21(19)	11(9), 31 (29)	22
	1.2. Kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas (kognitif)	2,22 (20)	12 (10), 32 (30)	
	1.3. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran (kognitif)	23 (21)	13 (11), 33 (31)	
	1.4. Pemberian umpan balik terhadap tugas (kognitif)	4 (3), 24 (22)	14 (12), 34 (32)	
	1.5. Kesesuaian materi ujian / tugas dengan tujuan pembelajaran (kognitif)	5 (4), 25 (23)	15 (13)	
	1.6 . Kesesuaian dengan nilai yang diberikan dengan hasil belajar (kognitif)	6 (5), 26 (24)	16 (14), 36 (33)	
Kompetensi Profesional	2.1. Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat (afektif)	7 (6), 27 (25), 41(38)	17 (15), 37 (34), 45(42)	23
	2.2. Pelibatan siswa dalam penelitian/ kajian dan/ atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan oleh guru (afektif)	8 (7), 28(26), 42 (39)	18(16), 38(35), 46 (43)	
	2.3. Penguasaan isu-isu mutakhir dan hasil penelitian dalam bidang yang diajarkan (kognitif)	29(27), 43 (40)	19(17), 39(36), 47(44)	
	2.4. Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik yang lain dengan memberikan contoh yang relevan (kognitif)	10(8), 30(28), 44(41)	20(18), 40(37), 48(45)	
Jumlah		22	23	45

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala kematangan karir.

Tabel 19.
Distribusi Skala Regulasi Guru Untuk Penelitian

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem Valid		Jumlah
		F	UF	
Metakognisi	1.1 Menetapkan tujuan dan hasil, cara menganalisis tugas, serta mengevaluasinya	1,6 (5)	11(9), 16(13)	8
	1.2. Mengatur porsi belajar secara khusus untuk memperoleh hasil maksimal	21(17),3 6(32)	26(22) 31(27)	
Manajemen lingkungan fisik dan sosial	2.3 Mengelola lingkungan tempat belajar	2	12(10) 27(23)	5
	2.4 Bertanya kepada orang lain ketika menemui kesulitan dalam belajar	22(18)	32(28)	
Manajemen waktu	3.3 Melakukan penjadwalan waktu tertentu untuk belajar atau mengerjakan tugas	3,38 (33)	8(6), 13(11)	8
	3.4 Mengelola waktu antara belajar dan berkumpul dengan teman-teman	18(14), 23(19)	28(24) 33(29)	
Upaya regulasi atau kemauan (<i>volition</i>)	4.3 Berkomitmen untuk menyelesaikan tujuan belajar	4, 39(34)	9(7), 14(12)	8
	4.4 Berusaha mencapai tujuan meskipun terdapat gangguan	19(15), 24(20)	29(25) 34(30)	
Penguatan diri	5.3 Memberikan reward/ penghargaan/hadiah kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai tujuan	-	10(8)	5
	5.4 Memberikan punishment/ hukuman kepada diri sendiri ketika tujuan belum tercapai	20(16), 25(21)	30(26) 35(31)	
Jumlah		16	18	34

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala kematangan karir.

5. Pengumpulan Data Untuk Penelitian

Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan alat ukur berupa Skala Motivasi Berprestasi yang terdiri dari 38 aitem, Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru yang terdiri dari 45 aitem, dan Skala Regulasi Diri yang terdiri dari 34 aitem. Pembagian dan pengisian skala dilakukan secara klasikal dengan menggunakan jam Bimbingan dan Konseling setelah

mendapatkan ijin dari guru yang mengampu. Waktu yang dipergunakan sampel untuk mengisi setiap skala berkisar antara 35-40 menit.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 14, 17, 19 November 2011 di SMK Farmasi Nasional Surakarta dengan sampel berjumlah 159 orang pada kelas X C, XI A, XII B, dan XII C. Jumlah siswa yang hadir pada saat pelaksanaan penelitian adalah 149 siswa, dengan perincian kelas X C berjumlah 38 siswa, kelas XI A berjumlah 41 siswa, kelas XII B berjumlah 35 siswa, dan kelas XII C berjumlah 35 siswa.

Sebelum siswa mengerjakan skala penelitian yang diberikan, peneliti terlebih dahulu mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan serta tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah sampel penelitian menyatakan kesediaan untuk membantu, kemudian baru peneliti menjelaskan tentang tata cara pengerjaan skala dan memberikan contoh cara mengerjakan. Selama sampel mengerjakan skala penelitian, peneliti tetap berada di dalam kelas melakukan observasi sampai sampel selesai mengerjakan dan mengumpulkan skala kembali pada peneliti. Setelah 149 eksemplar yang dibagikan terkumpul dan memenuhi syarat untuk dilakukan skoring sehingga selanjutnya dapat dianalisis.

6. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru, dan Skala Regulasi Diri bergerak

dari 1-4 dengan memperhatikan sifat aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skor dari aitem *favourable* adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 2 untuk tidak sesuai (TS), dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Skor aitem *unfavourable* adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk sesuai (S), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Kemudian skor yang diperoleh dari sampel penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor skala yang diperoleh dari sampel penelitian ini dipakai dalam analisis data.

C. Analisis Data

Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah populasi data mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Priyatno, 2008). Uji yang dipakai adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > taraf signifikan (α) = 0,05, maka distribusi data normal.

Tabel 20.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Berprestasi	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	Regulasi Diri
N		149	149	149
Normal Parameters ^a	Mean	117.66	138.85	106.53
	Std. Deviation	10.181	12.598	9.885
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.088	.084
	Positive	.036	.088	.084
	Negative	-.072	-.033	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.874	1.070	1.028
Asymp. Sig. (2-tailed)		.430	.202	.241

a. Test distribution is Normal.

Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2008). Dari hasil di atas pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Motivasi Berprestasi sebesar 0,430; untuk Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru sebesar 0,202; dan untuk Regulasi Diri sebesar 0,241. Signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data pada variabel Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru, dan Regulasi Diri berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah Uji ini digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi (pada kolom *linearity*) kurang dari 0,05. Pengujian dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0*.

Tabel 21.
Hasil Uji Linearitas Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	Between Groups	(Combined)	7172.086	51	140.629	1.670	.015
		Linearity	2598.825	1	2598.825	30.857	.000
		Deviation from Linearity	4573.262	50	91.465	1.086	.359
Within Groups			8169.457	97	84.221		
Total			15341.544	148			

Tabel 22.
Hasil Uji Linearitas Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Regulasi Diri	Between Groups	(Combined)	10786.200	40	269.655	6.393	.000
		Linearity	9248.952	1	9248.952	219.278	.000
		Deviation from Linearity	1537.247	39	39.417	.935	.584
Within Groups			4555.344	108	42.179		
Total			15341.544	148			

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008). Dari output diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* variabel Motivasi Berprestasi dengan Persepsi siswa terhadap Kompetensi Guru sebesar 0,000 dan nilai signifikansi pada *Linearity* variabel Motivasi Berprestasi dengan Regulasi Diri sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Motivasi Berprestasi dengan Persepsi siswa terhadap Kompetensi Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Regulasi Diri terdapat hubungan yang linier.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan Uji VIF (*Varians Inflating Factors*), jika VIF kurang dari 5, maka variabel tersebut tidak terjadi persoalan multikolinearitas (Priyatno, 2008). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	31.910	6.659			4.792	.000		
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	.008	.049	.010		.164	.870	.729	1.372
Regulasi Diri	.794	.063	.771		12.626	.000	.729	1.372

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri adalah 1,372 lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya

ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park, yaitu meregresikan nilai residual ($Lnei^2$) dengan masing-masing variabel dependen (LnX_1 dan LnX_2). Menurut Priyatno (2008) tidak terdapat heteroskedastisitas apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$.

Tabel 24.
Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	16.172	10.054		1.609	.110
Ln _x 2	-2.965	2.155	-.113	-1.376	.171

a. Dependent Variable: Lnei2

Tabel 25.
Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	9.572	10.929		.876	.383
Ln _x 1	-1.467	2.217	-.054	-.662	.509

a. Dependent Variable: Lnei2

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung LnX_2 (-1.376) dan t hitung LnX_1 (-0.662). Nilai t tabel dapat dicari pada tabel t dengan $df = n - 2 = 149 - 2 = 147$ pada pengujian 2 sisi (signifikansi 0,05), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,976013. Nilai t pada LnX_2 : $-1,976013 \leq -1.376 \leq 1,976013$ dan nilai t pada LnX_1 : $-1,976013 \leq -0.662 \leq 1,976013$. Karena nilai t hitung LnX_2

(-1.376) dan t hitung $\ln X_1$ (-0.662) berada pada $-\text{tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t$ tabel maka pengujian antara $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_2$ dan $\ln e_i^2$ dengan $\ln X_1$ tidak ada gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi. Dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilai d berada pada selang 1,5 sampai dengan 2,5 (Suharjo, 2008). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.776 ^a	.603	.598	6.459	2.261

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Dari hasil tabel di atas diperoleh nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,261. Karena nilai $DW = 2,261$ lebih besar dari 1,5 dan lebih kecil dari 2,5 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama/ Simultan F (uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara *commit to user* bersama-sama berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Menurut Priyatno (2008) terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) pada Model Summary digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1 dan X_2) secara serentak terhadap variabel dependen (Y).

Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya apabila nilai r semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2008). Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi ganda, adalah sebagai berikut:

Tabel 27.
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R)

No.	Interval Nilai R	Interpretasi
1.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Pada Model Summary juga didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase

sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

Tabel 28.
Koefisien Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.603	.598	6.459

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Tabel 29.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9250.076	2	4625.038	110.853	.000 ^a
	Residual	6091.467	146	41.722		
	Total	15341.544	148			

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Dari data di atas diperoleh F hitung sebesar 110,853. Untuk menentukan F tabel, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, df_1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df_2 (n-k-1) atau 149-2-1=146, maka hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,05805. Karena F hitung > F tabel (110,853 > 3,05805), maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh secara signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri dengan Motivasi Berprestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi diri secara bersama-sama

berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,603 (lihat pada kolom R square).

b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial (uji t)

Uji signifikansi koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap sebagai variabel kontrol. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah.

Tabel 30.
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

No.	Interval Nilai R	Interpretasi
1.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 31.
Korelasi Parsial Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi

Correlations			Motivasi Berprestasi	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru
Regulasi Diri	Motivasi Berprestasi	Correlation	1.000	.014
		Significance (2-tailed)	.	.870
		Df	0	146
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	Siswa	Correlation	.014	1.000
		Significance (2-tailed)	.870	.
		Df	146	0

Tabel 32.
Korelasi Parsial Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

Correlations				Motivasi Berprestasi	Regulasi Diri
Control Variables					
Persepsi terhadap Kompetensi Guru	Siswa	Motivasi Berprestasi	Correlation	1.000	.722
			Significance (2-tailed)	.	.000
			Df	0	146
		Regulasi Diri	Correlation	.722	1.000
			Significance (2-tailed)	.000	.
			Df	146	0

Berdasarkan penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi adalah 0,014 ($p=0,870$; $p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi jika regulasi diri tetap/ konstan. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r positif. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi.
- 2) Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh korelasi antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah 0,722 ($p=0,000$; $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi jika persepsi siswa terhadap kompetensi guru tetap/ konstan. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r positif. Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan

terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

4. Analisis Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberi gambaran umum mengenai kondisi sampel yang diteliti mengenai motivasi berprestasi, persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dan regulasi diri. Gambaran umum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33.
Deskripsi Data Empirik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Berprestasi	149	91	139	117.66	10.181
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	149	108	169	138.85	12.598
Regulasi Diri	149	84	129	106.53	9.885
Valid N (listwise)	149				

Tabel 34.
Deskripsi Data Penelitian

Skala	Jumlah sampel	Data Hipotetik		MH	SD (σ)	Data Empirik		ME	SD (σ)
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
Motivasi berprestasi	149	38	152	95	19	91	139	117,6577	10,181
Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru	149	45	180	112,5	22,5	108	169	138,8456	12,598
Regulasi Diri	149	34	136	85	17	84	129	106,53020	9,885

a. Kategorisasi Tingkat Motivasi Berprestasi Berdasarkan Nilai Sampel

Skala Motivasi Berprestasi akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai sampel. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi sampel terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 2009). Skor minimal yang diperoleh sampel adalah $38 \times 1 = 38$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh sampel adalah $38 \times 4 = 152$. Maka jarak sebarannya adalah $152 - 38 = 114$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $114 : 6 = 19$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $38 \times 2,5 = 95$. Apabila sampel digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor sampel seperti pada tabel berikut. Kategorisasi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35.
Kriteria Kategori Skala Motivasi Berprestasi dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$38 \leq X < 60,8$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$60,8 \leq X < 83,6$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$83,6 \leq X < 106,4$	Sedang	17	11,41	
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$106,4 \leq X < 129,2$	Tinggi	113	75,84	117,6577
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$129,2 \leq X < 152$	Sangat tinggi	19	12,75	-
Jumlah			149	100	

Berdasarkan kategorisasi Skala Motivasi Berprestasi seperti yang terlihat pada tabel, dapat diketahui bahwa sampel secara umum memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

b. Kategorisasi Tingkat Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Berdasarkan Nilai Sampel

Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai sampel. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi sampel terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 2009). Skor minimal yang diperoleh sampel adalah $45 \times 1 = 45$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh sampel adalah $45 \times 4 = 180$. Maka jarak sebarannya adalah $180 - 45 = 135$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $135 : 6 = 22,5$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $45 \times 2,5 = 112,5$. Apabila sampel digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor sampel seperti pada tabel berikut. Kategorisasi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36.
Kriteria Kategori Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$45 \leq X < 72$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$72 \leq X < 99$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$99 \leq X < 126$	Sedang	-	-	-
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$126 \leq X < 153$	Tinggi	128	85,91	138,8456
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$153 \leq X < 180$	Sangat tinggi	21	14,09	-
Jumlah			149	100	

Berdasarkan kategorisasi Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru seperti yang terlihat pada tabel, dapat diketahui bahwa sampel secara umum memiliki tingkat Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru yang tinggi.

c. Kategorisasi Tingkat Regulasi Diri Berdasarkan Nilai Sampel

Skala Regulasi Diri akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai sampel. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi sampel terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 2009). Skor minimal yang diperoleh sampel adalah $34 \times 1 = 34$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh sampel adalah $34 \times 4 = 136$. Maka jarak sebarannya adalah $136 - 34 = 102$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $102 : 6 = 17$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $34 \times 2,5 = 85$. Apabila sampel digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor sampel seperti pada tabel berikut. Kategorisasi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37.
Kriteria Kategori Skala Regulasi Diri dan Distribusi Skor Sampel

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Sampel		Rerata Empirik
			Frekuensi (ΣN)	Persentase	
$(MH-3SD) \leq X < (MH-1,8SD)$	$34 \leq X < 54,4$	Sangat rendah	-	-	-
$(MH-1,8SD) \leq X < (MH-0,6SD)$	$54,4 \leq X < 74,8$	Rendah	-	-	-
$(MH-0,6SD) \leq X < (MH+0,6SD)$	$74,8 \leq X < 95,2$	Sedang	17	11,40	-
$(MH+0,6SD) \leq X < (MH+1,8SD)$	$95,2 \leq X < 115,6$	Tinggi	104	69,80	106,53020
$(MH+1,8SD) \leq X < (MH+3SD)$	$115,6 \leq X < 136$	Sangat tinggi	28	18,80	-
Jumlah			149	100	

Berdasarkan kategorisasi Skala Regulasi Diri seperti yang terlihat pada tabel, dapat diketahui bahwa sampel secara umum memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Perbedaan antara sumbangan relatif dengan sumbangan efektif yaitu sumbangan relatif menunjukkan ukuran besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan sumbangan efektif menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi. Hasil penghitungan menunjukkan:

- a. Sumbangan relatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,684% dan sumbangan relatif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 99,306%.
- b. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,41% dan sumbangan efektif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 59,87%. Total sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,603 atau 60,3%.

6. Analisis Tambahan

Tabel 38.
Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Variabel	Kategorisasi		
	Usia (Tahun)	Jumlah	Rata-rata Skor
Motivasi Berprestasi	15	6	121,5
	16	33	119,5
	17	32	121,2
	18	69	114,5
	19	9	119,9
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	15	6	146,8
	16	33	140,7
	17	32	142
	18	69	136,2
	19	9	135,9
Regulasi Diri	15	6	113,5
	16	33	108,6
	17	32	109,5
	18	69	103,6
	19	9	106

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbandingan nilai motivasi berprestasi sampel penelitian dengan menghitung rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berusia 15 tahun-19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel berusia 15 tahun adalah 121,5. Rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berusia 16 tahun adalah 119,5. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor motivasi berprestasi adalah 121,2; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 114,5; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 119,9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi

berprestasi untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berusia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi tersebut ialah sebagai berikut: 2 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 0,3 pada usia 15 tahun dengan usia 17 tahun; 7 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 1,6 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Pada tabel di atas, nilai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel usia 15 tahun hingga 19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel berusia 15 tahun adalah 146,8. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berusia 16 tahun adalah 140,7. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah 142; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 136,2; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 135,9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel usia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut: 6,1 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 4,8 pada usia 15 tahun dengan usia 17 tahun; 10,6 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 10,9 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Pada tabel di atas, nilai regulasi diri, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor regulasi diri pada sampel usia 15 tahun hingga 19 tahun. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor regulasi diri pada sampel berusia 15 tahun adalah 113,5. Rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berusia 16 tahun adalah 108,6. Untuk sampel berusia 17 tahun, rata-rata skor regulasi diri adalah 109,5; sedangkan pada sampel yang berusia 18 tahun memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 103,6; dan untuk sampel yang berusia 19 tahun memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 106. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berusia 15 tahun lebih tinggi daripada rata-rata skor regulasi diri pada sampel usia 16 tahun-19 tahun. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut: 4,9 pada usia 15 tahun dengan usia 16 tahun; 4 pada usia 15 tahun dengan usia 17 tahun; 9,9 pada usia 15 tahun dengan usia 18 tahun; dan 7,5 pada usia 15 tahun dengan usia 19 tahun.

Tabel 39.
Deskripsi Subjek Berdasarkan Domisili

Variabel	Kategorisasi		
	Domisili	Jumlah	Rata-rata Skor
Motivasi Berprestasi	Solo	51	119
	Sukoharjo	33	114
	Karanganyar	25	119
	Boyolali	17	119
	Klaten	12	117
	Sragen	6	119
	Wonogiri	5	120,8
	Solo	51	138,5
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru	Sukoharjo	33	137,3
	Karanganyar	25	140,8
	Boyolali	17	143,2
	Klaten	12	139,8
	Sragen	6	137,5
	Wonogiri	5	127,6
	Solo	51	107,2
	Sukoharjo	33	104,5
Regulasi Diri	Karanganyar	25	107,2
	Boyolali	17	108,4
	Klaten	12	107,6
	Sragen	6	105,2
	Wonogiri	5	103

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbandingan nilai motivasi berprestasi sampel penelitian dengan menghitung rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel berdomisili Solo adalah 119. Rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 114. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor motivasi berprestasi adalah 119; pada sampel yang berdomisili di Boyolali

memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 119; sampel yang berdomisili di Klaten dan Sragen masing-masing memiliki rata-rata motivasi berprestasi sebesar 117 dan 119; sedangkan untuk sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 120,8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi untuk sampel berdomisili di Wonogiri lebih tinggi daripada rata-rata skor motivasi berprestasi pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, dan Sragen. Perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi yang dimiliki sampel yang berdomisili di Wonogiri dengan sampel yang berdomisili di Solo, Karanganyar, Boyolali, dan Sragen sebesar 1,8; sedangkan perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi yang dimiliki sampel yang berdomisili di Sukoharjo dan Klaten masing-masing sebesar 6,8 dan 3,8.

Pada tabel di atas, nilai persepsi siswa terhadap kompetensi guru, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel berdomisili di Solo adalah 138,5. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 137,3. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah 140,8; pada sampel yang berdomisili di Boyolali memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 143,2; sampel yang berdomisili di Klaten memiliki rata-rata skor

persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 139,8, sampel yang berdomisili di Sragen memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 137,5; sedangkan sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebesar 127,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru untuk sampel yang berdomisili di Boyolali lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Perbedaan yang dimiliki sampel yang berdomisili di Boyolali dengan sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Wonogiri masing-masing sebesar (4,7); (5,9); (2,4); (3,4); (5,7); dan (15,6).

Pada tabel di atas, nilai regulasi diri, dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor regulasi diri pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, rata-rata skor regulasi diri pada sampel berdomisili di Solo adalah 107,2 . Rata-rata skor regulasi diri untuk sampel berdomisili di Sukoharjo adalah 104,5. Untuk sampel berdomisili di Karanganyar, rata-rata skor regulasi diri adalah 107,2; sampel yang berdomisili di Boyolali memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 108,4; sampel yang berdomisili di Klaten memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 107,6; sedangkan pada sampel yang berdomisili di Sragen memiliki rata-rata skor regulasi diri sebesar 105,2; dan sampel yang berdomisili di Wonogiri memiliki

rata-rata skor regulasi diri sebesar 103. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor regulasi diri untuk sampel yang berdomisili di Boyolali lebih tinggi daripada rata-rata skor regulasi diri pada sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, dan Wonogiri. Perbedaan yang dimiliki sampel yang berdomisili di Boyolali dengan sampel yang berdomisili di Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Wonogiri masing-masing sebesar (1,2); (3,9); (1,2); (0,8); (3,2); dan (5,4).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata dua hipotesis yang diajukan secara signifikan dapat diterima dan satu hipotesis ditolak. Uraian masing-masing penerimaan hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,776 ($p=0,000$; $p<0,05$) dan $F_{hitung} = 110,853$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,05805$. Pola hubungan antara variabel-variabel tersebut dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 31,90969464 + 0,008103 X_1 + 0,794357 X_2$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi

berprestasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi penelitian ini didominasi oleh variabel regulasi diri daripada persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai koefisien korelasi (r) persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,014 dan nilai koefisien korelasi (r) regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,722.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk meningkatkan kemampuan setinggi mungkin dan mengatasi segala hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan/prestasi sebagai suatu standar keunggulan. Motivasi berprestasi terkait dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk berupaya mencapai tujuan sesuai standar diri yaitu regulasi diri. Siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang memiliki regulasi diri dalam kategori tinggi dapat terlihat dari bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar, mendefinisikan tujuan, dan memiliki strategi untuk mencapai tujuan. Perilaku siswa tersebut diantaranya sesuai dengan ciri-ciri individu yang memiliki regulasi diri menurut Hidayat dan Budiman (2009). Regulasi diri menjadikan siswa mampu mengubah perilaku dengan memonitor dan mengatur perilaku siswa sendiri.

Siswa yang memiliki regulasi diri (*self-regulation*) membuat dirinya mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki strategi untuk mencapai tujuan dalam menghadapi kesulitan akan berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan segala potensi yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang sehingga memperoleh prestasi yang diinginkan.

Hal tersebut didukung oleh persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang berada di kategori tinggi dan sangat tinggi. Guru memiliki peran dalam menjaga semangat siswa untuk berprestasi, dan untuk melaksanakan peran tersebut diperlukan kompetensi. Kompetensi guru tersebut ditampakan melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru (Suparlan, 2008) terutama dalam aspek profesionalisme dan paedagogis. Kompetensi guru tersebut pengaplikasiannya dirasakan langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa siswa ke dalam pembelajaran agar siswa dapat memunculkan motivasi dan mengembangkan kemampuannya (Wahab dan Umiarso, 2011). Minat siswa sebagai implelementasi dari motivasi dapat terlihat ketika siswa mengikuti pelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dan meraih prestasi yang optimal.

2. Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi

Hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi adalah 0,014 ($p=0,870$; $p>0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi parsial tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Perilaku yang ditampilkan guru misalnya kesiapan memberikan pembelajaran/ praktikum, kejelasan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas, serta kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat.

Siswa yang memiliki persepsi terhadap kompetensi guru pada kategori tinggi akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Penelitian Irawan (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP negeri 2 Tirto. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Meskipun kategori persepsi siswa terhadap

kompetensi guru SMK Farmasi Nasional berada pada golongan tinggi, hal tersebut kurang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi Skala Motivasi Berprestasi, dapat diketahui persebaran skor sampel berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru tidak diiringi motivasi berprestasi siswa, karena laju skor berada hanya pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sebaran skor pada kategori tersebut dapat disebabkan oleh nilai-nilai norma yang dipegang oleh siswa sehingga siswa cenderung mempersepsikan kompetensi guru secara baik, seperti yang dikemukakan oleh Rimal dan Real (2003) bahwa norma memiliki dampak terhadap perilaku individu. Perilaku tersebut merupakan respon dari persepsi dalam diri individu.

Individu yang mempunyai persepsi terhadap kompetensi guru positif tinggi tidak sepenuhnya mempunyai persepsi terhadap kompetensi guru positif tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena tidak ada guru yang sempurna. Setiap guru pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam dirinya yang gambaran tersebut diterima oleh siswa sebagai hasil dari interaksi antara guru dengan siswa. Siswa menyimpan informasi tentang gurunya baik secara positif maupun negatif. Individu berusaha mengembangkan informasi positif mengenai gurunya dan mengendalikan informasi negatif sehingga individu mempunyai pandangan positif tentang gurunya dan menjadikan individu tersebut berperilaku sesuai dengan cara individu memandang gurunya, tetapi karena dalam kehidupan ini tidak terdapat guru yang juga merupakan manusia

commit to user

yang sempurna sehingga memiliki keterbatasan tertentu, walaupun siswa memiliki pandangan positif mengenai gurunya akan tetapi masih ada juga pandangan negatif. Dengan demikian tidak sepenuhnya siswa yang mempunyai persepsi terhadap kompetensi guru positif tinggi akan menyebabkan motivasi berprestasi tinggi dan tidak sepenuhnya siswa yang memiliki persepsi terhadap kompetensi guru positif rendah akan menyebabkan motivasi berprestasi rendah.

3. Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi

Hasil analisis korelasi parsial diperoleh nilai koefisien korelasi(r) antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah 0,722 ($p=0,000$; $p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi parsial tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Siswa yang memiliki regulasi diri dapat mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus-menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Adanya proses evaluasi dalam regulasi diri menjadikan sarana bagi siswa untuk melakukan introspeksi diri yang berkaitan mengenai hal-hal untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Selain proses introspeksi diri, siswa pun berusaha untuk meminta umpan balik (*feed back*) dari orang lain terutama dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa dalam usaha memperbaiki

kelemahan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schunk (dalam Pintrich & Schunk, 1996) yakni *self-regulation* meningkatkan belajar, dan persepsi mengenai kompetensi dirinya yang lebih besar untuk melanjutkan motivasi serta *self-regulation* untuk meraih tujuan baru. Kemudian muncul perasaan yakin akan kesuksesan untuk meraih prestasi yang diharapkan dengan adanya regulasi diri pada siswa.

Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *self-regulation* yang dapat membantu (misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang tidak jelas). Pengorganisasian dan perencanaan dilakukan untuk membuat rancangan atau strategi-strategi agar tujuan dapat diraih. Pemilihan jalan atau strategi alternatif digunakan untuk mencapai tujuan baru. Regulasi diri mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa melakukan usaha untuk dapat memahami konsep yang sedang dipelajari dengan menggali berbagai informasi, bertanggung jawab, dan termotivasi dari konsep yang ditemukan atau yang diterima untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkannya. Siswa berusaha memecahkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran dengan menggali berbagai informasi melalui bertanya kepada guru atau teman sebaya. Siswa yang memiliki tanggung jawab dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Siswa pun termotivasi dari target-target yang dimiliki sebagai rincian dari tujuan yang ingin dicapai, tidak putus asa dalam menghadapi tantangan untuk memperoleh prestasi yang diharapkan.

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dapat secara aktif mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Peningkatan motivasi dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarahkan kemampuan seseorang untuk berprestasi.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Yulinawati (2009) menunjukkan bahwa regulasi diri dilakukan dengan adanya manajemen waktu dan usaha dalam mengatur belajarnya. Pengaturan yang dilakukan tidak hanya di lingkungan fisik tapi juga lingkungan sosial agar kondusif sehingga menunjang dorongan untuk berprestasi.

4. Analisis Deskriptif

Hasil analisis dan kategorisasi variabel motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta diuraikan dengan kategorisasi sangat rendah sebanyak 0%, kategorisasi rendah sebanyak 0%, kategorisasi sedang sebanyak 11,41%, kategorisasi tinggi sebanyak 75,84%, dan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 12,75% dengan rerata hipotetik 95. Hal ini menunjukkan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari hasil observasi di lapangan dan berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah bahwa keadaan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta bahwa siswa mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan dan memiliki pemikiran kritis ketika menghadapi kesulitan.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta diuraikan dengan kategorisasi sangat rendah sebanyak 0%, kategorisasi rendah sebanyak 0%, kategorisasi sedang sebanyak 0%, kategorisasi tinggi sebanyak 85,91%, dan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 14,09% dengan rerata hipotetik 112,5. Hal ini menggambarkan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta memiliki tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang tinggi. Berdasarkan data penelitian, siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta mempersepsikan guru yang mengajar pada umumnya memiliki kesiapan ketika akan memberikan materi pelajaran/ praktikum, jelas dalam penyampaian materi, media yang tersedia digunakan dalam proses pembelajaran, dan adanya kesesuaian materi pelajaran dengan ujian atau tugas.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel regulasi diri pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta diuraikan dengan kategorisasi sangat rendah sebanyak 0%, kategorisasi rendah sebanyak 0%, kategorisasi sedang sebanyak 11,40%, kategorisasi tinggi sebanyak 69,80%, dan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 18,80% dengan rerata hipotetik 85. Hal ini menggambarkan siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta memiliki regulasi diri yang tinggi. Gambaran tersebut disebabkan karena siswa mengelola lingkungan tempat belajar, berpikir kritis sehingga bertanya kepada orang lain ketika menemui kesulitan dalam belajar, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha mencapai tujuan meski terdapat gangguan.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) diketahui besarnya sumbangan efektif kedua variabel bebas (persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri) terhadap variabel tergantung (motivasi berprestasi) yaitu sebesar 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 60,3% variabel motivasi berprestasi dijelaskan oleh variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri. Sisanya sebesar 39,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut McClelland (1987) faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri, yaitu nilai keagamaan dan keluarga. Menurut Djaali faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah tujuan yang ditetapkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, potensi dasar yang dimiliki, norma kelompok, resiko dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap lingkungan, dan pengalaman yang dimiliki.

Hasil sumbangan relatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,684% dan sumbangan relatif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 99,306%. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,41%, sedangkan sumbangan efektif regulasi diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 59,87%. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh yang lebih besar daripada persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Regulasi diri yang berupa kemampuan untuk mengelola diri siswa

mencapai tujuan sesuai standar diri lebih berpengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi daripada persepsi siswa terhadap kompetensi guru.

Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa mengelola waktu dan kondisi lingkungan untuk belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Pintrich (dalam Chen,2002) bahwa siswa ditandai sebagai memiliki motivasi berprestasi tinggi berorientasi lebih pada tugas untuk belajar daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi kurang. Siswa berusaha bertanya mengenai materi pelajaran yang kurang dimengerti dan berusaha mengelola waktu dengan baik karena pagi hari jam pelajaran diisi dengan praktikum dan siang hingga sore hari diisi dengan pemberian materi pelajaran. Semua hal ini dapat terwujud apabila didukung oleh faktor lain, salah satu diantaranya adalah adanya persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Guru harus mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa mudah dan senang mempelajarinya (Skinner, dalam Prayitno, 1989). Penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa memungkinkan mendukung peningkatan motivasi, ketekunan dan minat siswa untuk belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.

Pemilihan media pengajaran menurut Heinich,dkk (dalam Prayitno, 1989) bahwa penggunaan media pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan tujuan pengajaran akan mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif sehingga mampu mendorong dirinya untuk berprestasi.

6. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat dipaparkan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penelitian ini. Kelebihan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian ini mampu memberikan ilmu baru bagi peneliti mengenai kondisi proses pembelajaran yang terdapat di SMK Farmasi Nasional Surakarta dan penelitian korelasional dengan menggunakan tiga skala psikologi ini merupakan penelitian perdana yang dilakukan di SMK Farmasi Nasional Surakarta.

Meskipun penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan dan banyak keterbatasan yang harus diperbaiki dalam penelitian di masa yang akan datang, yaitu penelitian ini hanya dibatasi oleh dua kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional sehingga siswa cenderung untuk bersikap normatif, hal tersebut dapat dilihat melalui sebaran skor pada tabel kategorisasi Skala Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru hanya berada pada kategorisasi tinggi dan sangat tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta. Hasil ini berdasarkan nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,776 ($p=0,000$; $p<0,05$) dan F hitung = 110,853 lebih besar dari F tabel = 3,05805 maka hipotesis pertama diterima. Semakin tinggi tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan semakin positif regulasi diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.
2. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,014 ($p=0,870$; $p>0,05$) maka hipotesis kedua ditolak. Peningkatan persepsi siswa terhadap kompetensi guru siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta tidak mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada motivasi berprestasi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,722 ($p=0,000$; $p<0,05$) maka hipotesis ketiga diterima. Semakin tinggi tingkat regulasi diri yang dimiliki

commit to user

siswa, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran, diantaranya :

1. Bagi pihak SMK Farmasi Nasional Surakarta dapat mengembangkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dengan mengadakan program pelatihan regulasi diri sehingga siswa dapat mengetahui bahwa tindakan yang telah dilakukan merupakan bentuk pengaplikasian dari regulasi diri. Selain itu, pihak sekolah dapat menanamkan pada siswa mengenai pandangan yang objektif terhadap kompetensi guru sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang berorientasi untuk mendorong prestasi siswa.
2. Bagi siswa SMK Farmasi Nasional Surakarta
 - a. Siswa dapat mengembangkan motivasi berprestasi yang dimiliki dan tetap memperoleh prestasi yang optimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga ketekunan yang dimiliki, mengelola diri dengan baik, mempertahankan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, bersikap optimis ketika menghadapi setiap tantangan, serta meminta umpan balik dari guru, teman, dan orangtua,
 - b. Siswa dapat memberi pandangan positif terhadap guru yang mengajar dengan memelihara objektivitas yang berorientasi pada motivasi pencapaian prestasi yang optimal, dan
commit to user

- c. Siswa dapat mempertahankan regulasi diri yang telah dimiliki. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan tujuan dengan membuat agenda atau catatan yang berisi target-target tujuan; mengembangkan standar diri dalam pencapaian tujuan dengan menggunakan tolak ukur 5 AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja kualitas, dan kerja ikhlas); memahami kelebihan dan kekurangan diri; mencatat dan mengimplementasikan umpan balik dari guru, orangtua, dan teman sebaya; serta memiliki strategi alternatif ketika tujuan belum tercapai.
3. Kepada pihak guru SMK Farmasi Nasional Surakarta, agar dapat mengembangkan prestasi yang telah diraih sekolah dengan membantu menjaga motivasi berprestasi yang terdapat dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan diri siswa dan memahami kebutuhan-kebutuhan siswa. Guru diharapkan mempunyai sikap yang aktif dan proaktif terhadap segala kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi.
 4. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya ilmuwan psikologi yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama. Hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai:
 - a. Informasi dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan cara memperluas cakupan penelitian (misalnya memperluas cakupan wilayah penelitian; membandingkan antar sekolah, memperbanyak jumlah sampel); dan melakukan penelitian kualitatif,

- b. Masukan untuk menambah variabel-variabel lain dalam penelitian selanjutnya yang dapat berhubungan dengan motivasi berprestasi (misalnya nilai spiritual pada diri siswa, dukungan keluarga, dukungan sosial, budaya/ iklim sekolah, *self efficacy*, *adversity quotient*, dan pola asuh orangtua).



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Apranadyanti, N. 2010. Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).
- Astuti, A. W. 2009. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Persepsi terhadap Kompetensi Guru pada Siswa Kelas XI dan XII Program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMA Negeri 1 Purworejo. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Atkinson, R.L., et al. 1983. *Pengantar Psikologi: Edisi Kedelapan Jilid 2*. Terjemahan Nurdjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga.
- Ayuningtyas, R.P. 2009. Hubungan Antara Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas IX SMP N 9 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister R. F. dan Vohs K. D. 2004. *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications*. New York, London: The Guilford Press
- Chaplin, J.B. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chen, C. S. 2002. Self-regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*. Vol. 20, No. 1.

commit to user

- Crow, L. D., et al. 1973. *General Psychology: Revised Edition*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Crow, L.D. dan Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan: Buku 1*. Terjemahan Z. Kasijan. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Damanik, S.H. 2010. Hubungan Persepsi tentang Keterampilan Guru Mengajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi Untuk Mata Pelajaran Sosiologi di SMA SWASTA AL-Azhar Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Darmayanti, T. 2008. Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Volume 9, Nomor 2, September 2008, 68-82.
- Davidoff, L.L. 1987. *Introduction to Psychology: Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Book Company.
- Davis, K. dan Newstorm, J. W. 1989. *Perilaku Dalam Organisasi: Jilid 1 Edisi Ketujuh*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Dikpora. 2011. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2008/2009. *Arsip*. Surakarta.
- Dikpora. 2011. Daftar SMK Berdasarkan Jumlah Nilai Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2009/2010. *Arsip*. Surakarta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Donnelly, J.H. Jr., dkk. 1994. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Terjemahan Djarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Dworetzky, J. P. 1988. *Psychology: Third Edition*. Saint Paul: West Publishing Company.
- Eggen, P. & Kauchak, D. 1997. *Educational Psychology : Windows on a Classrooms*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Feldman, R. S. 1999. *Understanding Psychology: Fifth Edition*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.
- Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. *commit to user*

- Gibson, J.L., dkk. 1991. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Terjemahan Djarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Good, T., & Brophy, J. E.. 1977. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. United States of America: Holt, Rinehart & Winston.
- Haditono, S.R. 1979. *Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Handoko, H. 1986. *Manajemen: Edisi dua*. Yogyakarta: BPFE.
- Hardjito. 1997. *Manajemen Situasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hidayat, Y., dan Budiman, D. 2009. Pengaruh Penerapan Pendekatan Model Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung.
- Hilgard, E. R. 1979. *Introduction To Psychology: Seventh Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Irawan, P. 2010. Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. *Skripsi*. Semarang: Univeritas Diponegoro.
- Ivancevich, J.M., dkk. 2005. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Terjemahan Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Karyanta, N. A., dkk. 2009. Efektivitas Penerapan Belajar Model Pelatihan Belajar Efektif terhadap Penggunaan Strategi Self-Regulation Learning Siswa SMA. *Jurnal Psikologi: Wacana*. Volume 1, Nomor 1, Januari, ISSN Nomor 285-0514.
- Leavitt, H.J. 1986. *Psikologi Manajemen: Edisi Keempat*. Terjemahan Muslichah Zarkasi.
- Loesch, J. 1996. Asset Building: Helping Kids Succeed — Alaskan Style: Achievement Motivation. *Newsletter*. Alaska : Association of Alaska School Boards' Alaska Initiative for Community Engagement (Alaska ICE).

- Luthans, F. 1998. *Organizational Behavior: Eight Edition*. United States of America: McGraw-Hill Companies.
- Madhu, S. 1998. *School Enterprises: Combining Vocational Learning with Production*. Berlin: UNESCO.
- Maentiningih, D. 2008. Hubungan Antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Jurnal*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Masril. 2011. Masalah Regulasi Diri dan Upaya Hipotetik Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Teori Pilihan. *Jurnal Penelitian Psikologi dan Bimbingan Konseling Tahun 1 No. 1 Januari-Juni 2011 hal 20-29*. Yogyakarta: UNY.
- McClelland, D. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Terjemahan Siswo Suyanto. Jakarta: CV Intermedia.
- Morgan, C. T. et al., 1986. *Introduction to Psychology: Seventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Mulyasa. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A.S. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Naima. 2009. Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Prestasi Akademik Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Skripsi*. Digilib UMM. Diakses tanggal 18 Agustus 2011.
- Nolker, H & Schoenfeldt, E. 1988. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, dan Perencanaan*. Terjemahan Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia.
- Noor, M. 2008. Analisis tentang Profesionalisme dan Kinerja Guru (Studi di SMP Negeri Kota Metro Lampung). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 6, No 2, Agustus 2008. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology: Developing Learners Fourth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Paris, S. G. & Paris, A. H. 2001. Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychologist*. 36 (2), 89-101. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Permadi., dan Arifin, D. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pintrich, P. R. & De Groot, E. V. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Jurnal of Educational Psychology*. Volume 82, No. 1, 33-40. The American Psychological Association, Inc.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri belajar SPSS*. Jogja: Mediakom.
- Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.
- Rimal, R.N. dan Real, K. 2003. *Understanding the Influence of Perceived Norms on Behaviors*. International Communication Association.
- Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behavior : Concepts, Controversies, and Applicatios (Seventh Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Robbins, S.P dan Coulter, M. 2007. *Manajemen: Edisi Kedelapan Jilid 2*. Terjemahan Harry Slamet dan Ernawati Lestari. Indonesia: Indeks.
- Rummel, R.J. 1976. *Understanding Conflict and War: Vol. 2 the Conflict Helix* California: Beverly Hills
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sahertian, P.A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan: Edisi 3 Buku 2*. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. 2009. *Educational Psychology: Fourth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Siagian, S. P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sucipto, Y., Hidayat., dan Didin Budiman. 2009. Implementasi Pendekatan Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharjo, B. 2008. *Analisis Regresi Terapan Dengan SPSS: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, O. 2003. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, L. 2009. Pengaruh *Reward* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2007 / 2008. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Thoha, M. 2009. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. *commit to user*

- Timony, D.D. 2009. Observations of Teacher Expertise Behavior Based on a Checklist Developed From Student Perceptions. *Disertasi*. United States: ProQuest LLC.
- Uno, H. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wade, C. & Tavis, C. 2007. *Psikologi: Edisi ke-9 Jilid 2*. Terjemahan Padang Mursalin dan Hardani. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, A., dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wen Lee, H. 2010. The Relationship between Achievement, Motivation, and Psychological Contracts. *Journal of Global Business Issues*. Spring 2010, 4, 1, ABI/INFORM/ Research pg 9. Taiwan: National CNayi University.
- Wexley, K.N., dan Yukl, G.A. 1988. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*. Terjemahan Muh. Shobaruddin. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Widoyoko, S. E. P. 2007. Analisis Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Woolfolk, A. 2004. *Educational Psychology: Ninth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Yamin, M. & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Zimmerman, B. 2000. Attaining Self-Regulation: A social Cognitive Perspective. *Handbook of Self-Regulation*. California: Academic Pres.